

ISSN 2622-0091

E-ISSN 2622-8424

AZKIYA

JURNAL ILMIAH PENGKAJIAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara

Volume 2, No. 1, Januari 2019

Penerbit

Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara

Penanggung Jawab

H. Mubarak, S. Pd. I. , M. Pd. I.

Pimpinan Redaksi

Ali Mukid, S. Pd. I, M. Pd.

Dewan Redaksi

H. Sofian Effendi, S. Ag. , M. Pd.

Adinata Rusmen Idris, S. Sos. I. , M. Pd.

Misran, S. Ag. , M. Pd. I

H. Asrin Suriyanto, S. Ag

Noorzanah, S. Ag. , M. Ed

Distribusi dan Tata Usaha

Rizalul Ghaibi, S. Pd. I. (Koordinator)

Andika S. Pd.

Heldawati, S. E.

Mukmin, S. Pd. I.

Yuliana, S. Pd. I.

Alamat Redaksi:

Kantor Fakultas Agama Islam

Gedung Rektorat Universitas Kutai Kartanegara, Lantai II

Jl. Gunung Kombeng, No. 27, Kelurahan Melayu, Kecamatan Tenggarong.

PO BOX 133. Kode Pos 75512. (0541) 661821-661822

Website:<http://ejurnal.unikarta.ac.id/index.php/azkiya>

E-Mail:fai@unikarta.ac.id; ukt.fai@gmail.com

PENGANTAR REDAKSI

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Swt. Jurnal Azkiya, Program Studi Pendidikan Agama Islam dapat diterbitkan kembali oleh Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara. Kontribusi penulis jurnal kali ini didominasi oleh Dosen-dosen di Fakultas Agama Islam, Universitas Kutai Kartanegara. Meski demikian, ke depan kontribusi penulis jurnal ini akan dibuka bagi dosen-dosen lainnya.

Terbitan jurnal Volume 2 Nomor 1 kali ini menghadirkan karya tulis dari Akhmad Riadi dengan judul *"Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam di Era 4.0"*; Amin Nasrullah dengan judul *"Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial"*; Habib Zainuri dengan judul *"Hubungan Ujian Berbasis Komputer, Kesiapan Belajar dengan Prestasi Belajar di SMK Ketopong Tenggarong"*; Maryam dengan judul *"Hukuman kepada Peserta Didik dalam Pembelajaran"*; dan Muhammad Tang S dengan judul *"Hoaks dan Ujaran Kebencian Perspektif Al-Quran"*.

Akhirnya, selamat membaca dan semoga memperoleh pencerahan dari berbagai tulisan yang kami hadirkan.

Tenggarong, Januari 2019

Pimpinan Redaksi

AZKIYA

JURNAL ILMIAH PENGKAJIAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara

Volume 2, No. 1, Januari 2019

DAFTAR ISI

Hasil penelitian	Halaman
Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0 Akhmad Riadi	1 - 10
Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial..... Amin Nasrullah	11 - 26
Hubungan Ujian Berbasis Komputer, Kesiapan Belajar dengan Prestasi Belajar Di SMK Ketopong Tenggarong Habib Zainuri	27-47
Hukuman kepada Peserta Didik dalam Pembelajaran..... Maryam	48 - 58
Hoaks dan Ujaran Kebencian Persfektip Al-Quran Muhammad Tang S	59 - 71

TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA 4.0

AKHMAD RIADI

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara

Jl. Gunung Kombeng, No. 27, Tenggarong

Email: akhmadriadi750@gmail.com

ABSTRACT

The teacher's role is very central as the direct implementer of the curriculum designed by the Government, so teachers must continue to innovate and improve the quality of human resources in line with the development of Information and Technology. In the era of 4.0 Islamic Religious Education teachers must have competencies, there are at least 4 competencies that must be possessed, Teachers must be able to conduct Comprehensive Assessment, teachers must have 21st century competencies namely mastery of Information Technology, Teachers Must be able to present Modules in accordance with Student Passions, and Teachers must able to perform Innovative Autentic Learning. In addition to these competencies, teachers must also pay attention to the challenges in areas 4.0 such as teaching in communities that have diverse cultures with multi-language competencies, teaching for active learning, teaching and accountability, so that the challenges of educational development can be passed by teachers with human resources who are always innovating

KEYWORDS: *Teacher, Islamic Religious Education, Era 4.0.*

PENDAHULUAN

Peranan guru dalam dunia pendidikan sangatlah urgen, karena syarat dari belajar adalah adanya guru. Sebagai guru yang hidup atau berada di era global saat ini, kita dituntut untuk kreatif dan menguasai teknologi agar tidak tertinggal oleh arus zaman. Tidak dapat dipungkiri era globalisasi menuntut kita harus aktif, kreatif, menguasai teknologi. Jika tidak bisa mengikuti arus perkembangan zaman moderen saat ini, maka kita akan tertinggal dengan yang lain.

Era global dan modern saat ini, hampir semua lini menggunakan aplikasi teknologi contoh daftar hadir kerja memakai finger print, untuk naik ojek sekarang juga lebih mudah yaitu dengan aplikasi semisal gojek dan grab, untuk mengisi arus listrik sudah cangkik yaitu adanya pulsa token listrik, untuk memesan tiket pesawat, tiket hotel tinggal memesan dengan aplikasi yang telah disediakan perusahaan, dan juga bahkan buku-buku pelajaran sudah banyak yang berbentuk elektronik. Maka dari itu kalau kita sebagai guru kurang menguasai teknologi maka kita akan susah sendiri. Tentunya kita tidak mau dibilang gaptex. Untuk itu sangatlah perlu bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme harus belajar teknologi. Karena ke depannya peran teknologi akan lebih luar biasa dahsyat, jadi tidak ada pilihan bagi guru saat ini kecuali harus paham dan menguasai teknologi.

Perkembangan ini dapat dikatakan sebagai hasil prestasi manusia yang dimodali akal dan pikiran yang sempurna sehingga tercipta peradaban teknologi yang luar biasa. Namun hal ini juga akan menjadi boomerang bagi sebagian manusia

jika tidak dapat menyikapinya dengan baik. Bagaimana tidak pastinya segala aktifitas manusia akan mengarah pada hal elektronik, atau internetisasi. Bagi yang tidak paham dalam dunia ITE maka akan tertinggal dengan sendirinya. Perkembangan revolusi 4.0 hal ini juga tentunya akan berimbas dengan guru. Bagaimana guru dituntut harus kreatif dan inovatif dalam mengajarkan siswanya. Maka dari itu guru harus menguasai bidang ITE dan tidak boleh tidak karena ini sudah menjadi tuntutan zaman. Berdasarkan hal ini maka perlu di kaji tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyambut dan menyikapi pembelajaran era 4.0.

1. Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul "Pengembangan Profesi Guru", definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Kemudian, Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya teacher yang berarti guru atau pengajar, educator yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan tutor yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.

Pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya. Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul "Kinerja Guru" menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal. Selanjutnya dalam literatur kependidikan Islam, banyak sekali kata-kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti murabbi, mu'allim, dan muaddib.

2. Profesionalisme

Paling tidak ada dua makna yang dapat disari dari terminologi Pendidikan Islam. Pertama, pendidikan tentang Islam, kedua pendidikan menurut Islam. Terminologi pertama lebih memandang Islam sebagai subjek matter dalam pendidikan, sedangkan terminologi kedua lebih menempatkan Islam sebagai perspektif dalam Pendidikan Islam (Mohammad Djazaman, 2009:90).

Muhammad Hamid An-Nashir dan Qullah Abdul Qadir Darwis mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan (Muhroqib, 2009:17). Sementara itu Omar Muhammad At-Taumi Asy-Syaibani sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha

mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya (M. Arifin, 1987:15).

Secara jujur harus diakui bahwa Pendidikan Islam selama ini banyak difahami dalam pengertian yang pertama, sehingga konsep Pendidikan Islam lebih berorientasi pada materi, kurikulum dan metode bagaimana seorang guru menyampaikan materi Pendidikan Islam kepada anak didik. Bila Pendidikan Islam difahami dengan pengertian yang pertama, maka proses yang terjadi adalah pengalihan nilai-nilai Islam (*Transfer of Islamic values*) dari generasi tua kepada generasi muda tanpa harus menciptakan kondisi yang membuat anak didik berfikir kreatif dan progresif.

Bila pengertian Pendidikan Islam difahami dengan konsep kedua, maka tidak akan memandang Islam sebagai seperangkat nilai yang merupakan bagian dari sistem pendidikan, melainkan memandang pendidikan sebagai suatu proses yang menjadi bagian dari sistem kehidupan Islam.⁶ Karenanya, berarti Islam bukanlah mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik, melainkan Islam lebih merupakan jiwa dari pendidikan itu sendiri, dengan demikian, Islam berarti mempunyai konsep-konsep tentang pendidikan.

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Muhammad Arifin, 2003:22). Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*feeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem Pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler (Muhammad Arifin, 1967:85). Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya (Moh. Fadhil al-Djamali, 1967:85). Keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional Pendidikan Islam.

3. Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan guru mengutip pendapat dari Muh. Uzer Usman adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan-perubahann tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya (Moh. Uzar Usman, 1994:1). Lebih jauh H. Abu Ahmadi dengan membatasi peranan guru dalam proses belajar mengajar, 1). Mendidik peserta didik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan dengan baik jangkah pendek maupun jangkah panjang, 2).Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, 3).Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi, sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri (Abu Ahmadi, 1991:99).

Peran guru sangat besar sebagai pelaksana langsung kurikulum khususnya pada pendidikan formal, tugas guru besar atau kecil adalah mendidik bukan hanya mengajarkan suatu bidang studi. Karena itu guru harus memiliki atau dibekali

ketakwaan kepada Allah, kepribadian yang kuat ilmu kependidikan dan keguruan. Dalam pandangan A.M. Saefuddin sebagaimana dinyatakan bahwa guru adalah contoh kebaikan atau teladan kebaikan yang hidup bagi anak didik dan lingkungannya. Peranan dan tanggung jawab guru akan meningkat lebih bila kualitas guru di tingkatkan, keprofesiannya dikembangkan terus menerus dan berorientasi futuristik, tanpa melupakan peningkatan kesejahteraannya, misalkan pangkat, gaji, kesehatan, perubahan dan lain-lain yang perlu mendapat perhatian (A. M. Saefuddin, 1997:130).

Pentingnya peranan seorang guru didalam fungsinya sebagai pembina, pembimbing dan pengajar dari suatu masyarakat dari zaman ke zaman bahkan fungsi dan peranannya tersebut akan terasa lebih penting dalam memasuki era baru, yaitu era globalisasi dengan segala peluang dan tantangan.

4. Era Revolusi

Kementerian Perindustrian, Airlangga Hartanto pada acara Sosialisasi Roadman Implementasi Industri 4.0, di Jakarta, Selasa (30/3), menjelaskan, “sejak tahun 2011 kita telah memasuki industri 4.0 yang ditandai meningkatnya konektivitas interaksi dan batas antara manusia, mesin dan sumber daya lainnya yang semakin konvergen melalui teknologi informasi dan komunikasi.” Lebih lanjut Menteri Perindustrian menjelaskan revolusi industri generasi pertama ditandai oleh penggunaan mesin uap untuk menggunakan tenaga manusia dan hewan. Kemudian generasi kedua melalui penerapan konsep produksi massal dan mulai dimanfaatkan tenaga listrik. Dan generasi ketiga, ditandai dengan penggunaan teknologo otomatisasi dalam kegiatan industri. Pada revolusi industri keempat, menjadi lompatan besar bagi sektor industri, dimana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan sepenuhnya. Tidak hanya dalam proses produksi, melainkan juga di seluruh rantai nilai industri sehingga melahirkan model bisnis yang baru dengan basis digital guna mencapai efisiensi yang tinggi dan kualitas produk yang lebih baik.”

Istilah Industri 4.0 berasal sebuah proyek dalam strategi teknologi canggih pemerintah Jerman yang mengutamakan komputerisasi pabrik. Istilah Industri 4.0 diangkat kembali di Hannover Fair tahun 2011. Dan pada bulan Oktober 2012, Working Group on Industry 4.0 memaparkan rekomendasi pelaksanaan Industri 4.0 kepada pemerintah federal Jerman. Anggota kelompok kerja industri 4.0 diakui sebagai Bapak pendiri dan perintis industri 4.0. Dalam manuvernya industri 4.0 akan menghasilkan “pabrik cerdas” yang berstruktur moduler, sistem siber-fisik akan mengawasi proses fisik, menciptakan salinan dunia fisik secara virtual, dan membuat keputusan yang tidak terpusat lewat internet untuk segala, sistem siber-fisik berkomunikasi dan bekerja sama satu sama lain dan manusia secara bersamaan. Lewat komputer awan layanan internet dan lintas organisasi disediakan dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak di dalam rantai nilai.

Inovasi disruptif adalah istilah yang sudah di Indonesiakan dari istilah disruptive innovation, dan merupakan roh utama dari revolusi industri 4.0. Tokoh kunci yang mencetuskan konsep ini adalah Clayton M Christensen, yang menulis artikel bertajuk “*Disruptive Technologies: Catching the Wave*”, yang dimuat di jurnal

Harvard Business Review (1995). Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan berat bagi pendidikan di negara mana pun di dunia saat ini. Mengutip Jack Ma dalam pertemuan tahunan World Economic Forum 2018, pendidikan adalah tantangan terbesar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan dengan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan akan menghasilkan anak didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. Dominasi pengetahuan dalam pembelajaran harus diubah agar kelak anak-anak muda Indonesia mampu mengungguli kecerdasan mesin sekaligus bijak menggunakan mesin untuk kemaslahatan publik.

PEMBAHASAN

Revolusi industri 4.0 memberikan pengaruh yang besar pada berbagai bidang, namun tidak untuk tiga bidang profesi berikut ini yaitu profesi bidang pendidikan (guru), bidang kesehatan (dokter dan perawat) dan kesenian (seniman). Peran guru secara utuh sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, "orang tua" di sekolah tidak akan bisa digantikan sepenuhnya dengan kecanggihan teknologi. Karena sentuhan seorang guru kepada para peserta didik memiliki kekhasan yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang atau digantikan teknologi.

Merujuk hasil penelitian dari McKinsey pada 2016 bahwa dampak dari digital teknologi menuju revolusi industri 4.0 dalam lima (5) tahun kedepan akan ada 52,6 juta jenis pekerjaan akan mengalami pergeseran atau hilang dari muka bumi. Hasil penelitian ini memberikan pesan bahwa setiap diri yang masih ingin mempunyai eksistensi diri dalam kompetisi global harus mempersiapkan mental dan skill yang mempunyai keunggulan persaingan (*competitive advantage*) dari lainnya. Jalan utama mempersiapkan skill yang paling mudah ditempuh adalah mempunyai perilaku yang baik (*behavioral attitude*), menaikan kompetensi diri dan memiliki semangat literasi. Bekal persiapan diri tersebut dapat dilalui dengan jalur pendidikan (*long life education*) dan konsep diri melalui pengalaman bekerjasama lintas generasi/lintas disiplin ilmu (*experience is the best teacher*) (Hendra Suwardana, JATI UNIK, Vol.1, No.2, (2017), 102-110).

Pada masa depan, Muhadjir Efendy dalam pidatonya mengatakan bahwa perlu ada reformasi sekolah, peningkatan kapasitas, dan profesionalisme guru, kurikulum yang dinamis, sarana dan prasarana yang andal, serta teknologi pembelajaran yang muktakhir agar dunia pendidikan nasional dapat menyesuaikan diri dengan dinamika zaman (Febrianto Adi Saputro, <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/18/05/02/p8388c430-mendikbud-ungkap-cara-hadapi-revolusi-40-di-pendidikan>).

Ketertinggalan pendidikan Islam selama ini, disamping disebabkan oleh problematika sebagaimana diuraikan sebelumnya, juga disebabkan oleh permasalahan laten yang tak kunjung menemui muara penyelesaian yang menyebabkan pendidikan Islam kerap mendapatkan kritik tajam. (1). *cultural lag* atau gap budaya. Hal ini disebabkan terjadinya ketimpangan antara kecepatan perkembangan IPTEK dengan kecepatan perkembangan pendidikan. Laju akselerasi

perkembangan IPTEK tersebut tidak diiringi dengan upaya pendidikan Islam untuk turut berakselerasi. Akibatnya, pendidikan Islam kurang responsif terhadap dinamika perubahan sosial masyarakat. Sehingga menjadi keniscayaan bila proses pendidikan di dalamnya menjadi kurang kontekstual. (2). stigma kelas dua. Faktor kedua ini dapat dikatakan sebagai akibat secara tidak langsung dari faktor pertama. Kelambatan pendidikan Islam dalam merespon dinamika perkembangan IPTEK dan realitas sosial menyebabkan stigma *second class* nyaman tersemat padanya. (3). Dualisme politik. Tarik ulur kepentingan antara dua lembaga pemangku kebijakan pendidikan di negeri ini kerap menimbulkan polemik di kalangan *grass root*. Meskipun banyak protes dan keluhan dilayangkan, namun belum ada solusi pakem atas permasalahan ini. Perbedaan kebijakan antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag) kerap menjadi pemicu polemik. Permasalahan menyangkut gaji, sertifikasi, insentif pendidik dan sebagainya merupakan contoh dari faktor ini.

Demi menyongsong Pendidikan Islam 4.0, maka mau tidak mau semua permasalahan laten di atas harus mampu dicarikan jalan keluarnya. Jika tidak, maka akan sulit jika enggan berkata mustahil mewujudkan pendidikan Islam yang kontekstual terhadap zaman. Oleh sebab itu, sebagaimana diutarakan di atas, perlu adanya reformasi dan pembaruan terhadap segenap aspek dalam pendidikan Islam.

Globalisasi merupakan kecenderungan terbukanya sekat-sekat pembatasan dari berbagai faktor kehidupan seperti; batas wilayah, sosial, geografis, budaya, ekonomi dan aspek-aspek lainnya yang dipicu dan dipacu oleh kemajuan media komunikasi. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Abduddin Nata menyatakan bahwa abad ke 21 yang selanjutnya disebut era globalisasi adalah merupakan suatu keadaan dimana antara manusia dengan manusia lainnya yang berlatar belakang geografis, budaya, agama, nilai-nilai, bahasa lainnya akan dapat disatukan melalui teknologi komunikasi seperti radio, televisi, telepon, faksimili, dan lain sebagainya. Melalui peralatan tersebut, maka manusia akan mengetahui berbagai keadaan yang terjadi dibelahan dunia lain dalam waktu yang bersamaan (Abuddin Nata, 1997:4).

A.M. Saefuddin dalam sebuah tulisannya mengatakan bahwa perubahan-perubahan global yang sedang dan akan terjadi dalam masa depan yang dekat yakni sebagai berikut: pertama, globalisasi informasi dan komunikasi, sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan pembangunan sarana/ prasarana informasi dan komunikasi dengan jangkauan yang makin global. Kedua, globalisasi ekonomi dan perdagangan bebas, globalisasi keuangan dan pemilikan kapital, globalisasi pasar dan perusahaan tradisional "*corporation*" ketiga, globalisasi gaya hidup dan pola konsumsi, globalisasi budaya, globalisasi persepsi dan kesadaran. keempat, globalisasi media massa cetak dan elektronik. Kelima, globalisasi politik dan wawasan (A. M. Saefuddin, 1998:68-69).

Meskipun profesi guru tidak mendapatkan pengaruh secara signifikan dengan adanya revolusi industri 4.0, namun guru tidak boleh terlena dengan kondisi yang ada, guru harus terus meng-upgrade diri agar bisa menjadi guru yang mampu

menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Untuk menyiapkan para guru menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang, setidaknya ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada era revolusi industri 4.0 ini. 4 Kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru Harus Mampu Melakukan Penilaian Secara Komprehensif.

Penilaian tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif atau pengetahuan saja. Namun penilaian yang dilakukan oleh guru di era sekarang harus mampu mengakomodasi keunikan dan keunggulan para peserta didik, sehingga para peserta didik sudah mengetahui segala potensi dirinya sejak di bangku sekolah. Guru masa kini harus mampu merancang instrumen penilaian yang menggali semua aspek yang menyangkut siswa, baik pengetahuan, keterampilan dan karakter. Semua aspek tersebut harus tergal, terasah dan terevaluasi selama proses pembelajaran di kelas.

Selain perancangan instrumen penilaian, guru masa kini pun harus mampu membuat laporan penilaian yang menggambarkan keunikan dan keunggulan setiap siswa. Laporan penilaian ini akan sangat bermanfaat bagi peserta didik dan orang tuanya sebagai bagian dari *feed back* untuk terus meningkatkan hasil capaian pendidikannya.

2. Guru Harus Memiliki Kompetensi Abad 21

Untuk mewujudkan siswa yang memiliki keterampilan abad 21 maka gurunya pun harus memahami dan memiliki kompetensi tersebut. Ada 3 aspek penting dalam kompetensi abad 21 ini, yaitu: Karakter, karakter yang dimaksud dalam kompetensi abad 21 terdiri dari karakter yang bersifat akhlak (jujur, amanah, sopan santun, dll) dan karakter kinerja (kerja keras, tanggung jawab, disiplin, gigih dll). Dalam jiwa dan keseharian seorang guru masa kini sangat penting tertanam karakter akhlak, dengan karakter akhlak ini lah seorang guru akan menjadi role model bagi semua peserta didiknya. Pembelajaran dengan keteladan dari seorang guru akan lebih bermakna untuk para peserta didik.

Selain karakter akhlak, guru masa kini pun harus memiliki karakter kinerja yang akan menunjang setiap aktivitas dan kegiatan yang dilakukannya, baik ketika pembelajaran di kelas maupun aktivitas lainnya. Keterampilan, keterampilan yang perlu dimiliki oleh guru masa kini untuk menghadapi peserta didik abad 21 antara lain kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif. Keterampilan-keterampilan tersebut penting dimiliki oleh guru masa kini, agar proses pendidikan yang berlangsung mampu menghantarkan dan mendorong para peserta didik untuk menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan perubahan zaman.

Literasi, kompetensi abad 21 mengharuskan guru melek dalam berbagai bidang. Setidaknya mampu menguasai literasi dasar seperti literasi finansial, literasi digital, literasi sains, literasi kewarnegaraan dan kebudayaan. Kemampuan literasi dasar ini menjadi modal bagi para guru masa kini untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih variatif, tidak monoton hanya bertumpu pada satu metode pembelajaran yang bisa saja membuat para peserta didik tidak berkembang.

3. Guru Harus Mampu Menyajikan Modul Sesuai Passion Siswa

Di era perkembangan teknologi yang semakin berkembang, modul yang digunakan dalam pembelajaran tidak selalu menggunakan modul konvensional

seperti modul berbasis paper. Guru masa kini harus mampu menyajikan materi pelajaran dalam bentuk modul yang bisa diakses secara online oleh para peserta didik. Sudah banyak fitur yang bisa dijadikan oleh guru sebagai sarana untuk mengembangkan modul berbasis online.

Namun demikian ketersediaan fitur untuk modul online ini harus dibarengi dengan kemampuan guru dalam mengemas fitur-fitur tersebut. Kombinasi antara pembelajaran tatap muka di kelas (konvensional) dan pembelajaran online ini dikenal dengan istilah *blended learning*.

4. Guru Harus Mampu Melakukan Autentic Learning yang Inovatif.

Sekolah bukan tempat isolasi para peserta didik dari dunia luar, justru sekolah adalah jendela untuk membuka dunia sehingga para siswa mengenali dunia. Untuk menjadikan sekolah sebagai jendela dunia bagi para peserta didik, guru harus memiliki kompetensi penyajian pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran yang disajikan harus mengarah pada pembelajaran yang *joyfull and inovatif learning*, yakni pembelajaran yang memadukan *hands on and mind on, problem based learning dan project based learning*. Dengan pengemasan pembelajaran yang *joyfull and innovative learning* akan menjadikan peserta didik lebih terlatih dan terasah dalam semua kemampuannya, sehingga diharapkan lebih siap dalam menghadapi perkembangan zaman.

Guru pada abad 21 dan abad selanjutnya ditantang untuk melakukan akselerasi terhadap perkembangan informasi dan komunikasi. Pembelajaran di kelas dan pengelolaan kelas, pada abad ini harus disesuaikan dengan standar kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Susanto (2010), terdapat 7 tantangan guru di abad 21, yaitu : 1). *Teaching in multicultural society*, mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multi bahasa. 2). *Teaching for the construction of meaning*, mengajar untuk mengkonstruksi makna (konsep). 3). *Teaching for active learning*, mengajar untuk pembelajaran aktif. 4). *Teaching and technology*, mengajar dan teknologi. 5). *Teaching with new view about abilities*, mengajar dengan pandangan baru mengenai kemampuan. 6). *Teaching and choice*, mengajar dan pilihan dan 7). *Teaching and accountability*, mengajar dan akuntabilitas.

Lebih lanjut, Yahya (2010) menambahkan tantangan guru di Abad 21 yaitu: 1). Pendidikan yang berfokus pada *character building*, 2). Pendidikan yang peduli perubahan iklim, 3). *Enterpreneual mindset*, 4). Membangun *learning community*, 5). Kekuatan bersaing bukan lagi kepandaian tetapi kreativitas dan kecerdasan bertindak (*hard skills- soft skills*).

Guru yang mampu menghadapi tantangan tersebut adalah guru yang profesional yang memiliki kualifikasi akademik dan memiliki kompetensi-kompetensi antara lain kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang kualifaid.

Kompetensi profesioanal sekurang-kurangnya meliputi: 1). Menguasai subtansi bidang studi dan metodologi keilmuannya, 2). Menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi, 3). Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, 4). Mengorganisasikan materi

kurikulum bidang studi dan 5). Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Kompetensi pedagogik sekurang-kurangnya meliputi: 1). Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, 2). Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya, 3). Memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik, 4). Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, 5). Menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik, 6). Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, 7). Merancang pembelajaran yang mendidik, 8). Melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan 9). Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya meliputi: 1). Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, 2). Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 3). Memiliki sikap, perilaku, etika, tata cara berpakaian, dan bertutur bahasa yang baik, 4). Mengevaluasi kinerja sendiri, 5). Mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Kompetensi sosial sekurang-kurangnya meliputi: 1). Berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat, 2). Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat, 3). Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional dan global, 4). Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri dan 5). Memiliki sikap, perilaku, etika, tata cara berpakaian dan bertutur bahasa yang baik.

PENUTUP

Revolusi industri 4.0 memberikan pengaruh yang besar pada berbagai bidang, salah satunya bidang Pendidikan, dalam bidang pendidikan yang banyak memiliki peran sentral dalam pelaksanaannya adalah pendidik atau Guru. Pada era 4.0 pendidik atau guru dituntut untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan untuk menghadapi tantangan perkembangan informasi dan teknologi dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Saefuddin, Pendidikan Pesantren dan Globalisasi Serial Khotbah Jumat. No 203 Mei 1998, h. 68-69
- Abu Ahmadi et al., Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Abuddin Nata, Peranan Pendidikan Agama Dalam Menghadapi Tantangan Abad 21, Harian Pelita.
- Febrianto Adi Saputro, Mendikbud Ungkap Cara Hadapi Revolusi 4.0 di Pendidikan, <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/18/05/02/p8388c430-mendikbud-ungkap-cara-hadapi-revolusi-40-di-pendidikan>, diakses Rabu, 18 Juli 2018.
- Hendra Suwardana, Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental, JATI UNIK, Vol.1, No.2, (2017).
- M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bina Aksara, 1987).
- M. Saefuddin, Desekularisasi Pemikiran; Landasan Islamisasi, Cet. (Bandung: Mizan, 1997).
- Moh. Fadhil al-Djamali, al-Tarbiyah al Insan al-jadid (Tunisia al-Syghly: Matba'ah al-Ittihad al-„Aam, 1967).
- Moh. Uzar Usman, Menjadi Guru Profesional, Cet,I, (Bandung: Rosdakarya, 1994).
- Mohammad Djazaman, Konsep Pendidikan Islam, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Volume 1, tahun 2009.
- Muhammad Arifin, Ilmu Pendidikan Islam.
- Muhammad Arifin, Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003).
- Muhroqib, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: LKiS, 2009).

PENDIDIKAN ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL

AMIN NASRULLAH

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara

Jl. Gunung Kombeng, No. 27, Tenggarong

Email: aminnasrullkhan77@gmail.com

ABSTRACT

Education and society have a reciprocal, mutual influence (reciprocal) relationship. This article discusses the relationship between Islamic education and social change in two directions at once, namely what and how the role of Islamic education in driving social transformation (reconstruction) and conversely, what role should be carried out by the Islamic education in the midst of changing social life. The analysis in this article was developed using the assumptions of the categorization of education ideology as used by Henry Giroux and Aronowitz, that divided educational ideology into three major streams, namely conservative, liberal, and critical. The mapping of the ideological and educational paradigms is carried out to review the position of Islamic education in the great currents of educational ideology, and the possible choices that can be taken so that Islamic education is able to play its function, namely the function of equality and social egalitarianism. Likewise the function and role of Islamic education in social transformation, to rebuild (reconstruction) systems and social order that are balanced, democratic, and just.

KEYWORDS: *Islamic Education, Social Order, Globalisasi*

PENDAHULUAN

Pendidikan dan masyarakat merupakan dua variabel yang tak dapat dipisahkan. Adolphe E. Meyer sebagaimana dikutip oleh Abdul Rohman (dalam Ismail SM.et.all, 2001:308-309) menyatakan bahwa antara pendidikan dan masyarakat saling merefleksikan, hubungan antara keduanya tidak bersifat linear, melainkan hubungan timbal balik (mutual simbiosis). Oleh karena itu, membahas tentang pendidikan dan perubahan, berarti akan berbicara-setidaknya-dalam dua konteks pembahasan sekaligus.

Pertama, berkaitan dengan peran atau fungsi pendidikan dalam mendorong terjadinya proses transformasi (perubahan) sosial. Di sini diasumsikan bahwa pendidikan harus memerankan fungsi untuk merekonstruksi (merubah dan membentuk kembali) sistem dan tatanan sosial menuju ke arah yang ideal. Transformasi menuju demokratisasi, kesejajaran, keadilan, dan pembebasan. Kedua, berkaitan dengan bagaimana kita mengelola dan mengarahkan pendidikan dalam rangka menghadapi dan mengantisipasi perubahan global yang membawa perubahan pada gaya hidup dan pola pikir masyarakat-dimana pendidikan diharuskan mampu mengantisipasinya. Dengan kata lain adalah melakukan reorientasi dan pembaharuan terhadap pendidikan, dalam hal ini pendidikan Islam, agar dapat tetap eksis dan tidak kehilangan relevansinya terhadap kehidupan

manusia yang berubah itu.

Dalam tulisan ini, penulis akan membahas kedua permasalahan di atas, meskipun lebih menekankan pembahasan pada aspek permasalahan yang pertama, yakni peran pendidikan Islam dalam mendorong proses transformasi sosial. Hal ini berarti tulisan ini juga akan membahas ideologi-ideologi yang ikut membangun paradigma pendidikan yang mendominasi praktek pendidikan selama ini. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa, sesungguhnya mampu-tidaknya pendidikan dalam mendorong dan mengawal proses transformasi sosial itu sangatlah dipengaruhi dan bergantung pada bagaimana paradigma pendidikan tersebut. Sedangkan paradigma itu berkaitan dengan ideologi pendidikan mana yang dianut atau ideologi apa yang berpengaruh pada (dibawah oleh) pendidikan tersebut.

Maka, sebelum lebih jauh berbicara masalah pendidikan Islam dan perubahan, dalam tulisan ini terlebih dahulu ditinjau secara singkat ideologi-ideologi yang berpengaruh pada pendidikan tersebut. Baru kemudian membahas bagaimana idealnya pendidikan-terutama pendidikan Islam- mengambil peran..

PEMBAHASAN

1. Sepintas Tinjauan Terhadap Paradigma Pendidikan

Jika kita menggunakan pemetaan paradigma pendidikan yang dipakai oleh Giroux and Aronowitz (1985), maka kita melihat bahwa praktek pendidikan yang selama ini berlangsung, umumnya didominasi oleh tiga ideologi besar, yang menurunkan tiga paradigma besar pendidikan, yakni Konservatif, Liberalis, dan Radikal (Kritis). Dari tiga ideologi tersebut, Konservatif dan Liberal merupakan ideologi yang dominan, dimana pemikiran filosofis dan sistem etika sosial dasarnya menjadi mainstream dalam praktek pendidikan.

Menurut William F O'neil (2001:99), ideologi Konservatif dalam perkembangannya telah melahirkan tiga aliran konservatif dalam pendidikan (konservatisme pendidikan). Demikian pula ideologi Liberal, telah melahirkan tiga aliran liberal dalam pendidikan (liberalisme pendidikan).

Jika dilihat dari watak dasarnya, paradigma Konservatif dan Liberal sangat berbeda dengan paradigma yang ketiga, yakni Radikal (Kritis). Mansour Fakih (2001:20-27 dan pengantar dalam O'neil, 2001:x-xxi), mengidentifikasi bahwa paradigma kritis mempunyai watak dan ciri-ciri progresif, transformasi sosial, dan membebaskan, sedangkan Konservatif dan Liberal mempunyai ciri-ciri sebaliknya; anti perubahan, mendukung kemapanan (status quo), serta reproduksi sosial dan nilai-terutama paradigma Konservatif. Paradigma (pendidikan) liberal, meskipun ia setuju dengan perubahan, tetapi perubahan yang terjadi dengan sendirinya (tanpa diusahakan) dan lamban. Paradigma liberal juga cenderung memisahkan antara pendidikan dengan masalah politik, tatanan sosial dan perubahan masyarakat.

Dengan demikian, maka ada relevansi yang signifikan antara fakta kemandegan transformasi sosial yang terjadi dalam kehidupan kita dengan paradigma yang mendominasi pendidikan ini-pendidikan konservatif dan pendidikan liberalis. Relevansi yang signifikan antara kedua variabel tersebut

bukan saja karena paradigma pendidikan konservatif dan liberal itu tidak membebaskan manusia dan mendorong transformasi sosial, melainkan juga adanya indikasi bahwa kedua paradigma pendidikan itu dalam prakteknya justru mengimplikasikan terjadinya penindasan dan “distransformasi” sosial. Dengan kata lain, mewariskan reproduksi sosial dan peneguhan terhadap sistem nilai yang menindas tersebut. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari asumsi dan pandangan kedua paradigma pendidikan tersebut. Paradigma konservatif, karena memang bertujuan untuk menciptakan kestabilan dan melestarikan sistem yang ada, sedangkan liberal karena pemisahannya pendidikan dengan persoalan politik dan sosial-kemasyarakatan.

Pemetaan ideologi pendidikan sebagaimana di atas, dipergunakan oleh Henry Giroux and Aronowitz. Pemetaan ini menempatkan pendidikan liberal dan konservatif dalam satu kutub yang sama, dan hal ini beralasan bila dilihat dari sudut pandang bahwa kaum liberal dan konservatif sama-sama berpendirian bahwa pendidikan adalah a-politik, dan “*excellence*” haruslah merupakan target utama pendidikan (Fakih, 2001:20). Kaum konservatif berpendirian, bahwa tidak ada yang salah dalam struktur sosial masyarakat; jika ada maka itu merupakan kesalahan masyarakat/individu sendiri, bukan struktur sosial dan struktur nilainya. Sehingga masyarakat/individu yang harus menyesuaikan dengan struktur yang ada.

Sedangkan kaum liberal memandang, bahwa masalah masyarakat dan pendidikan adalah dua masalah yang berbeda. Tidak ada kaitan pendidikan dalam struktur kelas dan dominasi politik dan budaya serta diskriminasi yang ada di masyarakat luas. Pendidikan bukan dimaksudkan untuk merubah struktur sosial ataupun struktur nilai yang dalam masyarakat. Bahkan, pendidikan justru dimaksudkan sebagai sarana untuk menstabilkan norma dan nilai masyarakat. Pendidikan justru dimaksudkan sebagai media untuk mensosialisasikan dan mereproduksi nilai-nilai tata susila keyakinan dan nilai-nilai dasar agar masyarakat luas berfungsi secara baik (Fakih, 2001).

Sehingga, dengan demikian, pendidikan konservatif maupun liberal sama-sama melahirkan/mengimplikasikan bentuk-bentuk penindasan, ketidakadilan, pemaparan nilai, melanggengkan ketimpangan sosial, serta tidak mendorong terjadinya transformasi sosial.

Maka cukup beralasan, jika William F. Buckley (dalam Paulo Freire et. all, 2001:157) mensifati generasi liberal sebagai generasi bisu; generasi konformis, generasi yang terlalu sadar akan keamanan, hampa, tanpa target. Sikap penganut liberal ini, menurut Buckley, menggambarkan rasa ketidakberdayaan pribadi yang terpantul di setiap tingkat. Bahwa, tidak ada yang dapat dilakukan oleh pendidikan terhadap alur sejarah. Tidak ada; tak seorangpun bisa berbuat apa-apa. Peristiwa-peristiwa besar di dunia modern adalah urusan birokrat dan sosiolog.

Dengan demikian, pendidikan yang memakai paradigma konservatif dan liberal tersebut mempunyai potensi dan peran signifikan dalam menumbuhkan sistem dan konstruk yang menindas. Baik dalam implikasi praksis pelaksanaan pendidikan maupun dalam implikasi sosial kemasyarakatan yang lebih luas.

Menurut Mansour Fakih (dalam O’neil, 2001:xviii), pada saat yang sama

liberalisme juga tidak memungkinkan bagi pendidikan untuk menciptakan ruang (space) bagi sistem pendidikan untuk secara kritis mempertanyakan tentang struktur ekonomi, politik, ideology, gender, lingkungan serta hak-hak asasi manusia dan kaitanya dengan posisi pendidikan. Juga untuk menyadari relasi pengetahuan sebagai kekuasaan (*knowledge/ power relation*) menjadi masalah demokratisasi. Inilah penyebab tidak terjadinya transformasi sosial.

Hal tersebut diperkuat oleh keyakinan yang menjadi pegangan kaum liberal bahwa, ketidak-sederajatan masyarakat merupakan suatu hukum keharusan alami, yang mustahil untuk dihindari, serta merupakan ketentuan sejarah atau bahkan takdir Tuhan. Keyakinan itu semakin melanggengkan penindasan dan dominasi serta permasalahan kemanusiaan lainnya. Maka keyakinan itu juga yang dapat menjelaskan mengapa pendidikan dalam konteks itu tidaklah mentransformasi struktur dan sistem dominasi, tetapi sekedar menciptakan agar sistem yang ada berjalan dengan baik. Akibat yang paling ironis adalah, pendidikan justru menjadi bagian dari masalah dan gagal menjadi solusi.

2. Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial

Salah satu fungsi pendidikan secara konseptual adalah sebagai alat untuk mendorong proses sosial-kemasyarakatan. Fungsi pendidikan dalam proses sosial dimaksud mencakup bidang politik, demokratisasi, kesejajaran dan kesederajatan, penyadaran sosial, dan yang terpenting-proses pembebasan manusia dari segala hal yang menindas.

Terjadinya berbagai bentuk penindasan dan ketidak-adilan, secara teoritis, seringkali diidentifikasi karena adanya kelompok lemah, yang menjadi objek penindasan dan ketidak-adilan. Kelemahan itu sendiri seringkali disinyalir karena ketidak-sadaran (*unconsciousness*), kebodohan dan ketidak-tahuan-baik secara individu, kelompok masyarakat, maupun negara dan bangsa. Oleh karena itu pendidikan mestinya memberikan penyadaran dan pencerahan kepada masyarakat agar dapat terbebaskan dari persoalan-persoalan yang mengalienasi "kemanusiaannya" tersebut.

Selanjutnya, manusia atau masyarakat yang telah memperoleh pendidikan akan meningkat pula kesadaran diri-yang pada saat bersamaan juga mendorong kesadarannya untuk menjadi manusia/masyarakat merdeka—searah dengan peningkatan pengetahuannya. Manusia dan masyarakat yang telah mendapat pencerahan melalui pendidikan itu akan menjadi agen (anisir pelaksana) bagi perubahan itu; untuk melakukan transformasi sosial menuju ke arah pembebasan dan egalitarian. Dengan demikian, maka secara teoritis, pendidikan mestinya mampu mendorong proses pembebasan dan transformasi sosial masyarakat, dengan mengikis habis segala bentuk penjajahan, penindasan, hegemoni, dan ketidakadilan yang terjadi.

Berangkat dari asumsi teoritis tersebut, maka ketika ada fakta bahwa fenomena penjajahan, penindasan, hegemoni, dan ketidakadilan sosial tersebut masih saja berlangsung sampai sekarang, maka hal ini mengindikasikan bahwa terdapat masalah dalam pendidikan dan paradigma keilmuan kita, yang

menyebabkan pendidikan tidak berfungsi secara konsisten.

Kenyatannya, problem fundamental dalam pendidikan tersebut memang benar-benar kita rasakan. Salah satu yang dapat kita rasakan dalam bentuk yang paling ekstrim dan ironis, penindasan dan pemasungan terhadap kemerdekaan manusia itu juga justru terjadi oleh teknologi—yang merupakan hasil pengetahuan manusia sendiri. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi manusia yang hampir tak terkendali itu ternyata justru telah mendorong proses “dehumanisasi” — sebuah problem kemanusiaan.

Dalam bentuknya yang aktual dengan konteks sekarang, praktek penjajahan, penindasan, dan ketidakadilan itu diwakili sepenuhnya oleh kapitalisme global, yang kini dipaksakan menjadi tata nilai dunia dan menjadi sumber berbagai masalah sosial-kemanusiaan. Dan pendidikan, sekali lagi, tidak dapat melakukan peran keperpihakan terhadap nilai kemanusiaan. Karena—bahkan—pendidikan seolah justru ikut memperkuat berkembangnya kapitalisme tersebut. Pendidikan telah menjadi alat “kekuasaan” untuk meneguhkan struktur yang ada. Padahal, menjadikan lembaga pendidikan sebagai pusat pengembangan budaya dan pusat pengembangan hubungan subyek-subyek merupakan tugas yang berat dan serius. Apabila lembaga pendidikan telah berfungsi sebagai yang mematikan kesadaran dan kebebasan manusia, maka tidak mungkin diharapkan pendidikan menjadi agen perubahan (Tilaar, 2002:242).

Modernisasi yang ditopang oleh kapitalisme sekarang ini juga telah melahirkan berbagai kecenderungan materialisme dan pragmatisme pada hampir semua bidang kehidupan manusia, tak terkecuali dunia pendidikan. Akibat kecenderungan pragmatisme dan materialisme tersebut, membawa kehidupan ini jauh dari nilai-nilai idealisme. Dalam konteks ini, sebenarnya pendidikan Islam dapat menjadi benteng terakhir; artinya, ketika terjadi pergeseran nilai—yang timbul sebagai akibat modernisasi, dengan materialisme-hedonistik sebagai salah satu cirinya—dan proses reduksi dalam berbagai bidang kehidupan, maka pendidikan Islam bisa dijadikan sebagai pertahanan moral dan budaya untuk melestarikan nilai-nilai ideal yang ada dalam masyarakat. Namun, tentu saja, peran tersebut tidak akan dapat dijalankan, jika dunia pendidikan—dalam hal ini pendidikan Islam—juga ikut larut dalam arus materialisme tersebut.

Pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan determinan dalam transformasi sosial, hanya jika ia dikembangkan dengan paradigma kritis-transformatif dan melepaskan diri dari kepentingan-kepentingan kekuasaan hegemonik. Hal ini tidak berarti pendidikan Islam harus melepaskan diri sama sekali dari suatu kepentingan yang menyebabkan ia tidak melakukan suatu pembelaan sama sekali, karena pada dasarnya tidak ada suatu pandangan atau teori yang bersifat netral dan objektif, melainkan salah satunya bergantung pada paradigma yang dipergunakan (Fakih, 2002:18). Akan tetapi persoalannya adalah pada soal pilihan; pilihan pada kepentingan mana yang akan diperjuangkan, dan kepada siapa keberpihakan akan diberikan. Dalam hal ini pendidikan Islam mesti berani memilih untuk memihak kepada kaum tertindas tersebut; kepada nilai-nilai kemanusiaan.

Sedangkan transformasi sosial yang penulis maksudkan adalah perubahan

menjadi/menuju ke arah yang lebih baik. Yakni perubahan dari sistem nilai dan konstruks sosial yang menindas tidak manusiawi menjadi sistem nilai dan konstruks sosial yang membebaskan dan “memanusiakan”. Dimana, nilai- nilai kemanusiaan yang universal; keadilan, kesejajaran dan kesederajatan, dan HAM dijunjung tinggi.

Disitulah mestinya pendidikan Islam memposisikan diri, jika memang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan-pesan dan misi fundamental keislaman; misi pembebasan.

3. Pendidikan Islam dan Perubahan Masyarakat Demokratis

Perubahan, merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, karena tidak sesuatu yang tidak berubah di dunia ini kecuali perubahan itu sendiri. Namun, perubahan itu sendiri bersifat netral, ia dapat menuju ke arah yang positif jika kita arahkan ke sana, sebaliknya jika dibiarkan, perubahan itu dapat menuju ke arah yang destruktif. Maka, pendidikan sebagai aspek kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, harus terlibat dalam perubahan itu. Keterlibatannya tidak hanya terbatas pada kemampuannya untuk mengadakan penyesuaian diri terhadap perubahan, tetapi bagaimana supaya pendidikan merupakan agen perubahan sosial (Abdul Rohman dalam Ismail SM, et.all, 2001:310).

Maka, pendidikan Islam harus tegas dalam memposisikan diri dalam konteks perubahan tersebut. Dalam hal ini pendidikan Islam harus tampil menjadi pendidikan yang berparadigma kritis (radikal-transformatif); membela nilai kemanusiaan (memanusiakan manusia), membela kaum lemah yang tertindas dan terbelenggu, baik secara ekonomi maupun sosial dan budaya. Memberikan penyadaran dan pencerahan masyarakat agar terjadi perubahan dari struktur ekonomi, sosial, dan budaya yang dzalim menjadi demokratis berkeadilan. Hal ini sesuai dengan esensi ajaran Islam, yakni semangat pembebasan dari segala bentuk alienasi.

Dalam konteks perannya dalam proses perubahan sosial, pendidikan Islam harus mampu mendorong proses perubahan masyarakat ke arah demokratisasi. Dalam rangka tujuan tersebut, maka pendidikan Islam dituntut agar memberikan warna demokrasi yang harus tercermin dalam-paling tidak-dua fondasi pendidikan, yakni paradigma pendidikan dan sistem pendidikan Islam, untuk kemudian diarahkan mendorong demokratisasi pada kehidupan sosial-politik. Tahapan demokratisasi dalam rangka menuju perubahan masyarakat demokratis tersebut penulis bahas satu persatu di bawah ini.

a. Demokratisasi Paradigmatik Pendidikan Islam

Pembahasan tentang demokrasi paradigmatik pendidikan Islam, terkait dengan persoalan pendidikan sebagai sebuah proses berilmu dan proses pembudayaan serta pewarisan sikap kritis dan ketajaman intelektual dengan pendekatan filosofis. Artinya, jika salah satu aspek pendidikan Islam adalah pengembangan sikap kritis, ketajaman intelektual dan kemandirian berfikir, maka asumsi-sumsi filosofis tentang pendidikan Islam harus memberikan ruang seluas-luasnya bagi proses tersebut. Inilah yang penulis maksud dengan demokratisasi paradigmatik, dengan pendekatan pendidikan sebagai paradigma proses.

Pendekatan ini penting untuk memberikan peluang kepada setiap subjek didik untuk memiliki kemandirian intelektual dalam berdialog dengan berbagai produk pemikiran ilmiah yang telah ada (Mul Khan, 1994:157).

Jika landasan asumsi-paradigmatik klasik tentang proses pendidikan-sebagai proses mengetahui-ternyata telah memasung kreatifitas intelektual subjek didik, serta menumbuhkan sikap fatalistik dengan penerimaan total tanpa reserve, maka paradigma itu sudah harus dirubah dan dibangun paradigma (asumsi-asumsi dasar) pendidikan baru yang lebih mencerminkan watak demokratis. Karena, dengan inilah subjek didik akan terangsang kreatifitas berfikirnya, tumbuh ketajaman analisa intekelektualnya, sehingga pada akhirnya akan mampu berdialog dengan kondisi apapun di segala tempat dan setiap zaman.

Paradigma lama hanyalah mewariskan kegamangan subjek didik terhadap realitas yang dihadapi, serta kekaguman yang berlebihan terhadap pemikiran-pemikiran dan warisan karya-karya terdahulu, termasuk yang diterima dari gurunya secara turun temurun.

Hal semacam ini berawal dari tidak-adanya demokrasi paradigmatik itu. Lebih jelasnya, adanya anggapan bahwa, generasi masa kini, tidak mempunyai otoritas lagi untuk membuat interpretasi baru terhadap pemikiran keagamaan baru dengan kapasitas ilmunya. Akibatnya, generasi yang datang belakangan hanyalah terpasung dan sekedar mengulang-ulang saja terhadap khazanah lama itu dengan sikap fatalistik dan menerima tanpa reserve. Inilah penyebab kegamangan umat. Keraguan terhadap kemampuan diri sendiri, yang menyebabkan gamang dalam menghadapi persoalan-persoalan, baik pribadi maupun dalam konteks keummatan.

Keyakinan kita, bahwa Islam adalah agama untuk segala zaman dan agama kemanusiaan, mesti memberi landasasan demokratik dalam paradigmatik pendidikan Islam; bahwa setiap orang memiliki hak dan peluang yang sama untuk menjadikan dirinya sebagai muslim sejati (Mul Khan, 1994:157). Kenyataan sejarah membuktikan bahwa suatu pemikiran mengenai apaun saja akan berdimensi historis dan sosiologis. Karena sebuah corak pemikiran, betapa pun dahsyat dan briliannya pasti terikat ukuran ruang dan waktu (Ma'arif, 1995:viii). Ini berarti bahwa perubahan kehidupan sosial yang semakin hari semakin cepat dan kemampuan manusia yang semakin tinggi dan profesional dalam mengolah lingkungan hidupnya akan menempatkan berbagai pemikiran sebelumnya, sebagai sesuatu yang harus diperbaharui dan ditinjau ulang. Sekali-kali bukan untuk diberhalakan. Disikapi dengan penerimaan dan pembenaran secara total seolah-olah mempunyai nilai kebenaran setingkat wahyu. Apalagi kemudian dipertahankan secara apriori dan sikap konservatif, sama sekali tidaklah mencerminkan adanya demokratisasi paradigmatik pendidikan Islam.

Paradigma baru pendidikan Islam harus mampu mengikis semua asumsi-asumsi yang tidak benar itu sampai tuntas. Karena hal itu menghambat dinamika dan proses kemandirian subjek didik, serta bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi yang hendak kita bangun. Paradigma demikian sangat diperlukan untuk dapat menciptakan pendidikan yang mampu menjawab berbagai macam tantangan yang senantiasa timbul sesuai konteks zamannya.

Setiap hasil pemikiran adalah produk sejarah, dan sangat mungkin untuk ditinjau ulang dan dirubah. Oleh karenanya, pendidikan Islam, selain harus memberikan ruang selebar-lebarnya bagi setiap kemungkinan perubahan, juga harus menanamkan sikap kritis dan terbuka bagi setiap perubahan itu, dengan memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip perubahan itu sendiri. Paradigma pendidikan yang demikian itulah yang dapat melahirkan intelektual yang mempunyai kemampuan antisipasi terhadap perubahan (versality) yang tinggi dan sekaligus mampu menciptakan mekanisme yang mendukung serta merangsang keagairahan dan kreasi intelektual dalam kompetisi yang sportif dan dialog intelektual yang kreatif.

b. Demokratisasi Sistem Pendidikan Islam

Sistem pendidikan demokratis hanya mungkin lahir dari paradigma yang demokratis pula. Dengan kata lain, hanya bila ada demokratisasi paradigmatis sajalah sistem pendidikan yang demokratis dapat diaktualisasikan.

Belajar dari pengalaman sejarah intelektualisme Islam-bahwa pendidikan yang tidak demokratis telah memasung kreativitas dan perkembangan intelektual subjek didik-serta tuntutan akan transformasi sosial yang kita harapkan, maka demokratisasi sistem pendidikan Islam merupakan keniscayaan dalam pembaharuan (perubahan paradigma) pendidikan Islam. Dari sistem pendidikan yang demokratis itulah, profil intelektual muslim yang kita harapkan akan lahir. Out put pendidikan yang mempunyai integritas pribadi dan keilmuan, serta mempunyai kesadaran akan peran dan makna keberadannya tidak akan dapat dilahirkan dari sistem pendidikan yang tidak memberikan ruang demokrasi; sistem pendidikan yang otoriter dan membelenggu.

Ahmad Syafii Maarif (1985: 80) mengemukakan, bahwa sarjana-sarjana muslim yang diharapkan lahir dari dunia kampus adalah sarjana yang dewasa secara intelektual dan emosional, dengan salah satu indikasinya adalah bahwa lepasan perguruan tinggi mempunyai rasa tanggung-jawab ilmiah dan moral sebagai cerminan dari integritas pribadinya. Sedangkan untuk mencetak sarjana yang bertanggungjawab dan memiliki integritas itu, kampus haruslah merupakan medan bebas bagi pengembangan pemikiran-pemikiran kreatif dan konstruktif.

Demokratisasi sistem pendidikan Islam menjadi hal yang mendesak ketika kita hadapkan kepada kenyataan bahwa pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan dinamika pemikiran dan mampu menangkap makna gejala perubahan dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat menimbulkan dampak pergeseran nilai dan norma. Pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi, bukanlah sekedar kegiatan untuk mewariskan harta kebudayaan dari generasi terdahulu kepada generasi penggantinya yang hanya memungkinkan bersifat reseptif, pasif dan menerima begitu saja. Akan tetapi, ia harus berusaha melatih mahasiswa untuk lebih bersifat direktif, mendorong mereka agar selalu berupaya maju, kreatif dan berjiwa membangun (Ismail, 1996:34-35). Dan mahasiswa demikian, tentu tidak akan dapat dilahirkan dari pendidikan yang tidak demokratis atau memasung kebebasan kreatif civitas akademiknya.

Maka dalam rangka pembaharuan pendidikan, sistem pendidikan dan segala kebijakan yang berkaitan dengannya harus diarahkan agar mampu mempertahankan relevansinya dengan laju perubahan dan pembaharuan itu sendiri. Dalam pada itu, tugas utama lembaga-lembaga pendidikan Islam menurut Syafii Maarif (1994: 33) adalah menciptakan kondisi dan lingkungan pendidikan yang anggun, hingga cukup memberikan kemungkinan bagi lahirnya cendekia-cendekia yang berwawasan luas di samping punya tilikan pandangan yang tajam dalam membaca peta bumi kemanusiaan. Perguruan tinggi Islam harus menghasilkan intelektual dalam arti yang sesungguhnya.

Jika demikian profil cendekiawan dan sarjana yang harus dihasilkan perguruan-perguruan tinggi Islam, maka perguruan-perguruan tinggi Islam harus segera melakukan pembaharuan dan reorientasi terhadap metodologi dan sistem pendidikannya, terutama pada hal-hal yang bersifat paradigmatis. Sebab, profil cendekia dan sarjana yang demikian tidak mungkin dapat dihasilkan dari pendidikan yang feodalistik dan tidak membudayakan sepenuhnya nilai-nilai pendidikan yang demokratis serta merangsang kompetisi akademis secara sportif dan kreatif. Sementara, umumnya pola pengajaran yang berlaku di Indonesia masih berupa penghafalan atau pendiktean bahan-bahan kuliah, sementara para mahasiswa tidak diberi kesempatan yang memadai untuk mengajukan pertanyaan atau membahas permasalahan, disamping bahwa kebiasaan membaca belum merupakan sikap yang umum dikalangan mahasiswa kita. Keadaan ini menurut Amien Rais (1996: 166) mengakibatkan pemikiran inisiatif dan kreatif tidak terangsang; situasi yang berlaku menyebabkan para dosen menganggap diri mereka, atau dianggap oleh para mahasiswa, sebagai "selalu benar" (unerring).

Pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional dan banyak dipengaruhi oleh budaya feodal dan paternalistik, nampaknya masih sangat perlu diperbaharui dan banyak pembenahan untuk mengaktualisasikan prinsip dan nilai-nilai yang merupakan tuntutan demokratisasi dan pembaharuan pendidikan tersebut.

c. Demokratisasi Politik dan Pendidikan Islam

Demokrasi, merupakan persoalan yang mendasar dalam pendidikan. Selain demokratisasi paradigmatis dan demokratisasi sistem (dalam proses pendidikan), iklim politik yang demokratis serta kebijakan dan sistem pemerintahan yang kondusif juga merupakan hal yang penting. Sistem politik suatu pemerintahan, akan berpengaruh signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk di dalamnya, pendidikan Islam. Sistem politik dan sistem pemerintahan yang demokratis akan memberikan iklim yang memungkinkan dunia pendidikan dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan peran dan karakternya yang sejati.

Sementara, di sisi lain, tatanan politik yang ideal dan kondusif tidak akan dapat diwujudkan bila tidak terlebih dahulu dilakukan upaya pembinaan dan pendewasaan terhadap segenap masyarakat, melalui pendidikan. Sebaliknya, pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan baik dan semestinya, manakala sistem politik dan kekuasaan tidak mendukung. Dunia pendidikan tidak akan mungkin dapat mengembangkan budaya akademis yang sportif dan kreatif, jika ada intervensi

politik dan pemerintahan yang masuk ke dalamnya. Tak diragukan lagi, pendidikan dan demokrasi (dalam pengertian politik) mempunyai hubungan resiprokal.

Maka, kebijakan politik-pemerintahan jelas merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan, sehingga dunia pendidikan mempunyai kepentingan terhadap terbentuknya pemerintahan yang demokratis. Semua pihak mesti mempunyai kesadaran untuk mengarahkan agar interdependensi pendidikan dan politik terjadi dalam hubungan simbiosis mutualisme yang produktif dan positif. Artinya adanya kesadaran politik dan kemauan politik (*political will*) dari pemerintah agar segala kebijakan yang diambil tidak berpengaruh negatif dan kontraproduktif terhadap dunia pendidikan. Sebaliknya, juga harus ada kesadaran dari dunia pendidikan agar mereka dapat ikut membangun dan mengarahkan tatanan dan proses politik-pemerintahan agar mengarah kepada pendidikan, pencerahan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam arti, secara kualitatif pendidikan harus ikut mendorong perkembangan politik ke arah yang membangun. Namun harus tetap para peran dan fungsinya, yakni sebagai gerakan dan kekuatan moral.

Dalam rangka pemberdayaan pendidikan, kebijakan politik dan pemerintahan juga harus memberikan iklim yang demokratis dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada dunia pendidikan untuk berkembang secara mandiri, menghidupkan budaya akademis yang merangsang minat intelektual serta untuk menumbuhkan budaya demokrasi di perguruan tinggi itu sendiri.

Disamping kurikulum dan konsepsi-pemikiran pendidikan yang demokratis, untuk menumbuhkan sikap kritis peserta didik pendidikan harus dilakukan dalam iklim Perguruan Tinggi yang demokratis. Paradigma pembebasan—sebagai pembaharuan pendidikan-mengharuskan dihapuskannya apa yang disebut Maarif sebagai “etik otoriter” kampus. Demikian terhadap budaya-budaya feodalisme pendidikan dan paternalistik berlebihan yang anti pencerahan.

Jika pendidikan harus mampu merangsang manusia untuk berfikir mandiri dalam rangka menciptakan gagasan-gagasan yang otentik dan original, maka sistem dan orientasi pendidikan harus mampu membebaskan manusia dari budaya verbal, mekanistik dan dangkal (Maarif, 1994:148 dan Muslih Usa, 1991:24). Karena budaya semacam itu tidak mungkin mengantarkan manusia kepada kehidupan yang lebih manusiawi. Dan budaya verbal dan mekanistik itu sendiri dapat dihilangkan jika demokrasi pendidikan dapat direalisasikan.

Jika ketiga tahapan proses demokrasi tersebut dalam diwujudkan dan dijalankan oleh pendidikan Islam bersama-sama dengan semua lapisan masyarakat yang lain, maka barulah pendidikan Islam akan berhasil dalam mendorong perubahan masyarakat menuju masyarakat demokratis yang kita inginkan. Masyarakat yang harus dapat diwujudkan di tengah tuntutan pluralisme dan tuntutan perubahan global seperti sekarang.

4. Pendidikan Islam di Tengah Perubahan Global

Perkembangan kehidupan umat manusia yang didorong oleh pesatnya kemajuan teknologi informasi yang mempercepat proses globalisasi telah menyeret kehidupan manusia kepada kecenderungan-kecenderungan yang melupakan sisi-sisi

spiritualitas. Kecenderungan materilisme-hedonistik, rasionalisme pun tak dapat dibendung lagi. Hal ini tentu saja menimbulkan implikasi-implikasi yang berpengaruh pada semua aspek kehidupan manusia itu sendiri, tidak terkecuali dunia pendidikan, kehidupan keagamaan, pola pikirnya, sistem nilai dan cara mereka melihat suatu persoalan. Dalam arti sudut pandang dan orientasi mereka dalam menilai sesuatu pun ikut terpengaruh karenanya.

Di sisi lain, globalisasi itu sendiri bukanlah wacana yang netral. Globalisme merupakan wacana yang bias misi dan kepentingan politik, kepentingan imperialisme kapitalis yang jahat (lihat Petras dan Veltmeyer, 2002). Globalisme dan globalisasi merupakan dominasi wacana yang dipaksakan kepada dunia, bahwa seolah-olah globalisasi adalah pilihan yang tidak dapat kita hindari dan harus diterima oleh siapapun (Fakih, 2002).

Dalam pada itu dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan tidak ringan. Selain harus mampu mengikuti dan mengimbangi akselerasi perubahan itu, pendidikan Islam diharuskan untuk memberikan warna dan arah pada perubahan itu. Tentu hal ini bukanlah pekerjaan ringan, karena untuk dapat tetap eksis di tengah perkembangan dan perubahan itu, apalagi untuk mewarnai, kita memerlukan perangkat-perangkat dan kesiapan yang memadai. Untuk tetap bertahan saja, pendidikan Islam harus dapat melakukan lompatan-lompatan yang memenuhi logika persaingan—yang tentu terjadi sepanjang perubahan itu. Maka, untuk dapat mewarnai dan mengarahkan kekuatan sejarah, pendidikan Islam harus terlebih dahulu meletaknya pondasi berupa nilai-nilai dasar yang dapat menjadi pijakan dan sekaligus memberikan arah bagi budaya dan peradaban yang kita inginkan, serta dapat mengkomodasi budaya yang sedang berkembang di satu sisi, dan juga melahirkan generasi yang mempunyai kesiapan penuh untuk melakukan kerja-kerja besar itu..

Tingginya tingkat teknologi yang dicapai manusia juga mengharuskan pendidikan Islam untuk melakukan terobosan yang akurat, agar teknologi bukanlah merupakan hal yang menghambat bagi pengembangan pendidikan Islam dan pewarisan nilai, tetapi justru menjadi hal yang ikut mendorong tercapainya sasaran dan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Untuk itu, kita mesti melakukan pembenahan; reorientasi dan pembaharuan terlebih dahulu terhadap pendidikan Islam. Sebab, secara historis, pendidikan Islam yang dikembangkan sekarang merupakan warisan dari pendidikan di masa klasik akhir, yang tidak lagi ditegakkan atas fondasi filosofis yang kokoh dan tidak lagi sepenuhnya mencerminkan pendidikan yang sesuai dengan semangat al-Qur'an. Di antara yang menunjukkan rapuhnya landasan filosofis pendidikan Islam ini adalah diterimanya konsep dualisme-dikotomis pendidikan Islam yang membedakan antara apa yang disebut dengan "ilmu agama" dan "ilmu umum" (sekuler). Hal ini dalam prakteknya menimbulkan implikasi yang sangat luas, terutama terhadap sistem pendidikan yang kita jalankan serta profil dan kualitas anak-didik yang dihasilkan.

Jika kita kaitkan dengan pesatnya perkembangan budaya dan teknologi di atas, sudah dapat dipastikan bahwa, generasi yang dihasilkan dari pendidikan yang rapuh itu tidak akan mempunyai kemampuan yang cukup untuk berkompetisi dan

berkiprah dalam percaturan dunia-empiris, apalagi untuk mengarahkan sejarah menuju peradaban Islam yang diinginkan.

Akan tetapi karena hal tersebut memang menjadi kenyataan yang tidak dapat kita pungkiri, maka persoalannya sekarang adalah bagaimana kita dapat membenahi wajah dan watak pendidikan Islam itu. Selanjutnya sebagai upaya pembaharuan pendidikan, bagaimana paradigma pendidikan Islam yang mestinya kita kembangkan.

Di sisi lain, globalisasi juga menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan— termasuk pendidikan Islam. Tantangan ini berkaitan, terutama ketika pendidikan dimaksudkan untuk membebaskan manusia. Persoalannya adalah bahwa, wacana globalisme dan globalisasi kini telah menginjak-injak dan menertawakan akal sehat kita. Globalisasi kini seakan telah menjadi berhala dalam setiap pemikiran dan diskusi kita.

Hal ini terjadi karena wacana globalisasi tersebut telah mendominasi semua diskursus kita tentang masa depan manusia dan kemungkinan tatanan pergaulan dunia di masa kini dan mendatang. Dominasi wacana di sini adalah bahwa, seolah-olah globalisasi adalah sebuah keniscayaan; sesuatu yang tidak dapat kita tolak dan mau tidak mau kita mesti menerimanya. Globalisasi menjadi satu-satunya wacana dan pilihan terbaik untuk diterapkan sebagai tatanan pergaulan dunia, sehingga tidak ada ruang lagi untuk mencari kemungkinan yang lain (Fakih, 2002). Inilah yang oleh Michel Foucault sebagai proses *mode of domination*.

James Petras dan Henry Veltmeyer juga telah mengungkap kedok dan misi di balik kata (wacana) globalisasi itu. Mereka menyebut globalisasi sebagai imperialisme gaya baru, imperialisme abad 21 (Petras dan Veltmeyer, 2002). Mereka menulis:

“Globalisasi telah menancapkan hegemoni yang senyatanya dan kemudian dihadirkan dengan aroma keniscayaan yang melucuti imaji manusia dan menghalangi pemikiran serta aksi untuk menciptakan sebuah alternatif yang sistematis, yakni tatanan sosial ekonomi lain yang lebih berkeadilan” (Petras dan Veltmeyer, 2002: 1).

Globalisasi sesungguhnya membawa misi-misi ideologis dan ekonomis untuk menciptakan tatanan yang memungkinkan dapat tercapainya kepentingan-kepentingan kelas tertentu. Dalam hal ini, Petras dan Veltmeyer menyatakan:

“Demi kepentingan ideologis dan ekonomi tersebut, tatanan ekonomi dunia saat ini sedang direnovasi untuk secara optimal mengkondisikan tergelarnya sandiwara kerakusan, kepentingan kelas dan memperoleh keuntungan Dengan bebas” (Petras dan Veltmeyer, 2002:1-2).

Dengan demikian, globalisasi sebenarnya tidak lain adalah sebuah pergelaran imperialisme baru dalam skala yang sangat luas, yakni skala dunia. Kepentingan yang dibawa oleh globalisasi tersebut tidak lain adalah kepentingan dari kapitalisme. Untuk mencapai ambisinya, kapitalisme dan menjadi globalisasi sebagai sesuatu untuk membuat manusia seluruh dunia bergantung kepada mereka. Petras dan Veltmeyer melanjutkan:

“Keniscayaan globalisasi dan penyesuaian atau ketundukan seluruh manusia di sentero dunia pada kapitalisme pasar bebas, bergantung pada kemampuan kelas-kelas yang dominan dan berkuasa untuk menelikung manusia di bawah kehendak mereka” (Petras dan Veltmeyer, 2002: 2).

Dengan demikian, maka eksploitasi atas diri manusia dan penjajahan atas martabatnya memang terus terbentang dalam sejarah kehidupan manusia. Dan kini imperialisme itu terjadi dalam bentuk yang baru, lebih dahsyat dan luas. Maka, konsep pendidikan sebagai paradigma pembebasan mendapat tantangan. Inilah tantangan besar pendidikan yang penulis maksudkan, yang akan penulis uraikan lebih lanjut sebagaimana pembahasan berikut.

a. Pendidikan Islam dalam Konteks Perubahan Global

Agar pendidikan Islam tidak kehilangan eksistensi dan peran sentralnya di tengah arus perubahan global, terutama untuk membentuk peradaban alternatif, maka pendidikan Islam harus mempunyai karakter yang memungkinkan bagi kita untuk menggantungkan cita-cita kita dalam membangun peradaban Islam kepada pendidikan Islam. Pertama, selain diformulasikan untuk mengantisipasi perubahan, pendidikan Islam juga harus mengajarkan prinsip-prinsip perubahan itu sendiri kepada anak-didiknya. Dari sini diharapkan lahir anak-didik yang mempunyai daya versality (daya antisipasi terhadap perubahan) yang tinggi, sehingga ia siap untuk mengarahkan perubahan itu, bukan malah terombang-ambing dalam kecenderungan negatif dampak globalisasi-informasi. Selain menanamkan nilai-nilai, pendidikan Islam juga mesti dapat menggali dan mengembangkan segala potensi anak-didik, meningkatkan ketajaman pandangan, sikap kritis dan kemampuan-keilmuannya untuk memecahkan persoalan-persoalan di zamannya. Sehingga, intelektual yang dihasilkan dari pendidikan Islam, tidak gamang dalam menghadapi setiap perubahan dengan segala permasalahannya.

Kedua, pendidikan Islam harus menekankan keseimbangan antara kemampuan akal-intelektual dengan kekuatan moral-spiritual, antara pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi-sebagai hasil dari cipta dan karsa manusia dengan norma-norma agama (wahyu) sebagai pilar penting yang memberikan arah landasan bagi pengembangan IPTEK tersebut. Dengan demikian, pendidikan Islam memformulasikan antara orientasi profan-keduniaan dengan orientasi transendental (baca: keakhiratan) sekaligus. Hal ini penting bagi konstruksi peradaban yang akan kita bangun.

Pendidikan Islam mesti dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam itu dalam konteks zamannya, agar tidak akan kehilangan relevansi dan “daya kontrol”nya terhadap sejarah. Statemen ini berasumsi bahwa kekuatan sejarah, sebagai realitas, harus diarahkan dengan dan kepada nilai-nilai ideal (cita) Islam melalui pergumulan yang intens dan kreatif . Dari sudut pandang ini, secara konseptual, paradigma pendidikan Islam sudah memenuhi syarat fleksibilitas-transformatif sebagai sistem yang dinamis.

Akan tetapi, sebagaimana yang sering menjadi sorotan tajam beberapa kalangan, dalam pendidikan Islam telah terjadi kesenjangan antara cita-konseptual dengan formulasi praktisnya. Antagonisnya wajah pendidikan Islam ditandai

rapuhnya landasan filosofis, yang kemudian berimbas kepada aspek pendidikan Islam secara keseluruhan, dalam praktik pendidikan Islam.

Persoalan yang kini dihadapi pendidikan Islam, tidak saja pada rapuhnya landasan konseptual, sistem dan metodologi tersebut. Akan tetapi juga tidak jelasnya Paradigma Pendidikan Islam itu” (Mulkhan, 1994: 203). Pada sisi lain, “pendidikan Islam justru sering diterjemahkan sebagai usaha mencetak anak didik dengan sebuah idola yang berifat statis” (Tholhah Hasan dalam Ilyas, 1994:49). Bahkan secara lebih tegas, Amrullah Ahmad (dalam Usa, 1991: 53-54) mengungkapkan, “pendidikan Islam cukup lama mengalami kekaburan, baik dari segi istilah, kandungan isi, proses, hakekat, maupun tujuannya”. Ada kesenjangan antara cita-konseptul (das sollen) pendidikan Islam dengan formulasi praktis/ realitas-faktual (das sein)nya.

b. Perubahan (Pembaharuan) Pendidikan Islam

Pembaharuan dalam pendidikan Islam sangat penting dan mendesak karena, pembaharuan-pembaharuan apapun, dalam hal dan bidang apapun, harus dimulai dan ditempuh lewat pendidikan. Pembaharuan pendidikan dapat dilakukan dalam hal-hal yang bersifat paradigmatis; asumsi-asumsi filosofis-epistemologis mendasar yang mendasari watak pendidikan Islam. Dapat pula dilakukan dalam dataran metodologis dan sistem ataupun dalam hal pandangan terhadap materi/isi pendidikan (ilmu) itu sendiri.

Untuk dapat memainkan peran dan mewarnai nilai hakiki kemanusiaan, kita harus mengembalikan pendidikan Islam pada paradigma yang kreatif, produktif dan integral itu. Dan ini menjadi tantangan berat bagi pendidikan Islam, sebab jika formulasi pendidikan yang mencerminkan integralitas ilmu tidak dapat dirumuskan, maka pendidikan Islam tidak akan mampu berbuat banyak memainkan perannya yang strategis itu.

Maka, dalam rangka usaha pembaharuan pendidikan Islam, minimal tiga hal yang harus dilakukan. Pertama, pembenahan sistem pendidikan Islam. Sebagaimana telah penulis kemukakan bahwa, masalah mendasar dalam pendidikan Islam adalah kelemahan sistem pendidikan ini, yang berakar pada kerapuhan fondasi filosofis yang mendasari sistem itu (Usa, 1991:151). Outputnya tidak mampu memecahkan persoalan-persoalan kehidupan di dunia yang selalu berubah dan menantang.

Pembaharuan pendidikan Islam menuntut kita untuk menumbangkan konsep ilmu yang dualisme dikotomis. Dekonstruksi ini merupakan hal yang mendasar dan determinan dalam pembaharuan pendidikan Islam. Pendidikan yang dikotomik, “menyebabkan lahirnya sistem pendidikan umat yang sekularistik, rasionalistik-empiristik, intuitif dan materialistik, dan keadaan tersebut tidak mendukung tata kehidupan umat yang mampu melahirkan peradaban Islami” (Usa, 1991:152).

Bersamaan dengan itu, proses pendidikan Islam juga harus memberikan ruang untuk setiap kemungkinan dikemukakannya interpretasi baru, harus memberikan iklim dialogis-kreatif yang dapat mendorong daya kritis anak didik, tanpa harus dikungkung oleh hambatan etis-normatif yang berlebihan dan tidak pada tempatnya.

Pendidikan Islam harus mampu membangun integritas kepribadian anak-didik, dengan menciptakan mekanisme yang mendukung dan merangsang kegairahan dan kreasi intelektual secara bebas dan bertanggungjawab. Dengan demikian, maka pendidikan merupakan sebuah proses kreatif. Pendidikan kreatif sajalah yang akan mampu beradaptasi dengan perubahan.

PENUTUP

Pembahasan di atas memberikan simpulan bahwa, hubungan antara pendidikan dan masyarakat yang bersifat timbal balik saling mempengaruhi, menegaskan adanya peran strategis pendidikan di dalam terjadinya transformasi sosial. Transformasi sosial tersebut dapat mengambil bentuk merubah dan membangun ulang (rekonstruksi) sistem dan tatanan sosial yang berlaku di tengah masyarakat.

Berhasil tidaknya pendidikan memerankan fungsi tersebut, akan dipengaruhi oleh ideologi dan paradigma yang dianut dan diapikasinya. Untuk bisa memerankan fungsi transformasi sosial, pendidikan Islam membangun formulasi teoritis dan praksisnya di atas bangunan filosofis-ideologis yang sepenuhnya sejalan dengan paradigma pendidikan kritis (*critical paradigm*).

Agar menghasilkan *output* yang baik, pendidikan Islam juga harus memberikan ruang seluas-luasnya bagi tumbuh dan berkembangnya budaya akademis. Ruang untuk berekspresi dan mengembangkan potensi seluruh civitas akademika secara maksimal. Dalam rangka pemberdayaan pendidikan, pada saat yang sama, kebijakan politik dan pemerintahan juga harus memberikan iklim yang demokratis dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada dunia pendidikan untuk berkembang secara mandiri, menghidupkan budaya akademis yang merangsang minat intelektual serta untuk menumbuhkan budaya demokrasi di lingkungan pendidikan.

Dalam konteks kehidupan global, perubahan dalam kehidupan global yang menimbulkan berbagai persoalan baru kemanusiaan, juga mengharuskan pendidikan Islam untuk menyesuaikan diri, dengan melakukan tinjauan ulang dan reformulasi. Hal ini dikmaksudkan agar pendidikan Islam tidak kehilangan daya kontrolnya terhadap dinamika kehidupan, sekaligus agar mampu menjawab tantangan modernitas tersebut dan memberikan penawar (jalan keluar) bagi jiwa-jiwa manusia modern yang telah mengalami dehumanisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Buckley, William F. Jr, "Sang Liberal dan Generasi Bisu" dalam Paulo Freire, Ivan Illich, Eric Fromm (et.al), *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*, terj. Omi Intan Naomi, Cet.3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Fakih, Mansour, (et. al), *Pendidikan Populer: Panduan Pendidikan Untuk Rakyat*, (Yogyakarta: ReaD Books, kerjasama INSIST-PACT, 2001).
- , *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Insist Press, 2002.
- , *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*, Yogyakarta: Insist-Pustaka Pelajar, 2002.
- Ilyas, Yunahar (ed), *Muhammadiyah dan NU : Reorientasi Wawasan Keislaman*, (Yogyakarta: LPPI UMY, LKPSM NU – PP Al-Muhsin Yogyakarta, 1994).
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1996).
- Maarif, Ahmad Syafii, *Al-Qur'an: Realitas sosial dan Limbo sejarah (Sebuah Refleksi)*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985).
- , *Peta Bumi Intelektualisme*, (Mizan, Bandung, 1994).
- , *pengantar dalam Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Dan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipers, 1994).
- O'neil, William F, *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Petras, James and Henry Veltmeyer, *Globalization Unmasked: Imperialism in the 21st Century*, terj., Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Rais, M. Amien, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1996).
- Rohman, Abdul, "Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial" dalam Ismail SM, et.all (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang-Pustaka Pelajar, 2001).
- Tilaar, H.A.R., *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002).
- Usa, Muslih (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya, 1991).

HUBUNGAN UJIAN BERBASIS KOMPUTER, KESIAPAN BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR DI SMK KETOPONG TENGGARONG

HABIB ZAINURI

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara

Jl. Gunung Kombeng, No. 27, Tenggarong

Email: habibzainury@unikarta.ac.id

ABSTRACT

The first hypothesis obtained t-count $-0.732 < t_{tabel} 1.668$. other than based on sig value. of $0.466 > 0.05$, so it can be concluded that H_0 accepted and H_a rejected and partially can be interpreted also that the relationship between variables X_1 with Y of 0.083 which means the implementation of computer-based test are low correlated with learning achievement in SMK Ketopong Tenggarong. The second hypothesis obtained t-count $-0.274 < t_{tabel} 1.668$. other than based on sig value. of $0.785 > 0.05$, so it can be concluded that H_0 accepted and H_a rejected, partially the relationship between variables X_2 with Y of 0.031 which means readiness correlates low with learning achievement in SMK Ketopong Tenggarong. In testing the third hypothesis obtained value $F_{count} 0.408$ and table F_{tabel} distribution of 3.15 . Since $F = 0.408 < F_{0,05; 2,77} = 3.15$, then H_0 is accepted. At the level of significance obtained $Sig = 0.667$ and $\alpha = 0.05$, because $\alpha = 0,05 < Sig = 0,000$, then H_0 is accepted. Together the relationship between the variable implementation of computer-based test and readiness to learn with learning achievement of 0.102 which means the implementation of computer-based test and study readiness correlates low with learning achievement in SMK Ketopong Tenggarong Teaching Year 2016-2017. This it can be concluded that the implementation of computer-based test variables is low correlated with learning achievement. Whereas Learning Readiness variable correlate low with learning achievement. And the third hypothesis that there is a low relationship between the implementation of computer-based test and readiness to learn with student achievement SMK Ketopong Tenggarong academic year 2016-2017.

KEYWORDS: *Computer-Based Test, Readiness, Learning Achievement.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang sangat penting. Semua orang dari kalangan manapun akan membenarkan pernyataan ini. Berbekal pendidikan yang memadai dan seimbang antara unsur-unsur jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, manusia akan dapat mengembangkan potensi (*fitrah*) dirinya yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT guna meningkatkan harkat dan martabatnya.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sesuai aspirasi (cita-cita) untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka" (Fuad Ihsan, 2010:2)

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) tahun 2003 juga mengamatkan hal yang senada. Pada bab II pasal 3 dinyatakan sebagai berikut: "*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*" (UU Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Diera sekarang ini, pelaku pendidikan dituntut untuk mampu dalam beradaptasi seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman ini. Jika pelaku pendidikan mampu beradaptasi dengan era ini, maka ada jaminan bahwa kita akan merasa lebih maju. Begitupun sebaliknya, jika kita tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan dan kemajuan era ini, maka kemungkinan pelaku pendidikan akan semakin jauh tertinggal dan tentunya berimplikasi terhadap peserta didik yang notabenehnya dipersiapkan untuk mampu hidup dimasa yang akan datang. Penyesuaian tersebut tentunya memiliki dampak besar terhadap kemajuan prestasi anak didik. Jika siswa mampu beradaptasi dengan perkembangan informasi dan teknologi, maka ada jaminan prestasi siswapun akan mengalami kemajuan, dan begitupun sebaliknya.

Berangkat dari hal tersebut diatas, jika kita melihat masalah pokok pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih minimnya lembaga-lembaga pendidikan yang dalam aktifitas belajar mengajarnya mengikuti perkembangan zaman, dalam hal ini penggunaan media belajar yang berbasis komputer, terkhususnya lagi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran (ujian). Hal ini sangat disayangkan, apalagi dunia sekarang ini tidak bisa lagi dipisahkan dengan yang namanya dunia elektronik atau sejenisnya.

Seyogyanya jika lembaga pendidikan itu mengedepankan efektifitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar, maka sudah selayaknya lembaga pendidikan mampu menerapkannya dalam berbagai penjurur di dunia pendidikan.

Di pihak lain secara empiris, berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap minimnya lembaga formal yang menerapkan proses belajarnya menggunakan media komputer dan sejenisnya, hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional (belum menggunakan IT). Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga peserta didik menjadi pasif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktek, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini peserta didik tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berfikir, dan memotivasi diri sendiri (*self-motivation*) padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran (Trianto, 2010:5-6). Penggunaan media komputer merupakan salah satu faktor penting yang memungkinkan kecepatan transformasi ilmu pengetahuan kepada para peserta didik, pendidik dan generasi bangsa ini secara lebih luas.

Dalam konteks yang lebih spesifik, dapat dikatakan bahwa kebijakan penyelenggaraan pendidikan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun masyarakat harus mampu memberikan akses pemahaman dan penguasaan teknologi mutakhir yang luas kepada para peserta didik (Deni Darmawan, 2011:4).

Di bidang pendidikan, peran guru untuk mendidik siswa menjadi manusia yang selalu mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan budaya yang berperan sangat penting dalam menentukan perjalanan generasi bangsa ini. Guru dituntut menjadi pendidik yang bisa menjembatani kepentingan-kepentingan itu. Tentu saja melalui usaha-usaha nyata yang bisa diterapkan dalam mendidik peserta didiknya (Deni Darmawan: 2011:8)

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah memberikan kontribusi terhadap terjadinya revolusi dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Eric Ashby menyatakan bahwa dunia pendidikan telah memasuki revolusinya yang kelima. Revolusi pertama terjadi ketika orang menyerahkan pendidikan anaknya kepada seorang guru, baik itu di padepokan, peguron, pesantren, dan sekolah. Revolusi kedua terjadi ketika digunakannya tulisan untuk keperluan pembelajaran. Revolusi ketiga terjadi seiring dengan ditemukannya mesin cetak sehingga materi pembelajaran dapat disajikan melalui media cetak, seperti buku. Revolusi keempat terjadi ketika digunakannya perangkat elektronik dalam kegiatan pembelajaran, seperti radio dan *tape recorder*. Revolusi kelima, yaitu seperti saat ini, dengan pengemasan dan pemanfaatan TIK dalam kegiatan pembelajaran, khususnya teknologi komputer dan internet untuk kepentingan kegiatan pembelajaran (Rusman, dkk, 2012:2)

Secara konseptual ujian nasional berbasis komputer ini tidak menggunakan metode *online* secara mutlak yang memerlukan koneksi jaringan internet yang luas. Kebutuhan internet untuk *online* hanya diperlukan pada saat pengkoneksian dengan server pusat. Pengkoneksian atau proses sinkronisasi ini dilakukan hanya untuk kebutuhan proses *downloading* pendistribusian soal UN dan pengolahan hasil ujian yang berupa pengiriman hasil ujian siswa kepada server pusat. Untuk pengerjaan soal oleh siswa secara konseptual dilakukan secara *offline* dengan menggunakan komputer sekolah yang tidak terkoneksi dengan internet.

Penetapan sekolah perintis penyelenggara ujian nasional berbasis komputer pada tahun 2017 ini didapatkan dari beberapa proses yang dilakukan oleh pihak Pusat Penilaian Pendidikan (PUSPENDIK) dan Dinas Pendidikan Provinsi. Proses tersebut diantaranya pertama, pihak sekolah mengajukan *form* kesanggupan untuk melaksanakan ujian nasional berbasis komputer atau UN CBT kepada Dinas Pendidikan Provinsi bagi sekolah-sekolah yang merasa kriteria persyaratan penyelenggaraan ujian nasional berbasis komputer telah terpenuhi. Kedua, pihak PUSPENDIK dibantu oleh Tim dari Pusat Teknologi Informasi dan Pendidikan (PUSTEKOM) dan Dinas Pendidikan Provinsi melakukan pengecekan atau verifikasi kelayakan sekolah. Ketiga, penetapan sekolah penyelenggara yang didasari dari Surat Keputusan untuk sekolah yang lolos uji verifikasi dan layak sebagai sekolah perintis untuk melaksanakan ujian nasional berbasis komputer pada tahun 2017.

Penggunaan metode berbasis komputer (*Computer Based Instruction*) dalam pelaksanaan ujian dirasakan akan lebih efektif dan berhasil dari pada menggunakan cara yang manual, karena dengan metode berbasis komputer dalam ujian maupun dalam proses kegiatan belajar mengajar, peserta didik akan terbiasa dengan dunia elektronik dimasa modern ini, selain itu guru akan lebih mudah dalam pengawasan dan pengoreksian hasil ujian peserta didik.

Di Kabupaten Kutai Kartanegara yang di dalamnya terddapat begitu banyak sekolah dari berbagai jenjang pendidikan, terdapat satu sekolah tingkat atas yang sudah menerapkan ujian berbasis komputer, yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ketopong Tenggarong. SMK Ketopong merupakan sekolah menengaah atas swasta pertama yang melaksanakan Ujian Berbasis Komputer di Kabupaten Kutai Karanegara.

Jenis metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016: 14).

Dalam penelitian ini yang dimaksud populasi adalah seluruh siswa-siswi kelas X dan XI SMK Ketopong Tenggarong Tahun Ajaran 2016-2017 yang berjumlah 80 siswa. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik sampling *random sampling* (sederhana), yaitu: 'pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Cara ini dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen (Sugiyono, 2016:63).

Dalam menentukan sampel, penulis menggunakan rumus Slovin, yaitu: $n = N / N (d)^2 + 1$

Keterangan:

n = Sampel

N = Populasi

d = Taraf Signifikansi

Pengumpulan data dapat melakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu Observasi (Adapun yang diobservasi oleh penulis adalah siswa dan sekolah SMK Ketopong Tenggarong) dan Kuesioner (Kuesioner ini ditujukan kepada siswa SMK Ketopong Tenggarong) dengan menggunakan skala likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social (Sugiyono, 2016:199). Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang terdiri dari dua variabel yaitu, variabel pelaksanaan ujian berbasis komputer (X_1), kesiapan belajar (X_2), dan variabel prestasi belajar (Y).

1. Pelaksanaan Ujian berbasis Komputer

Data pelaksanaan ujian berbasis komputer diperoleh dari hasil sebaran

kuesioner yang diisi oleh para siswa. Kemudian data diolah dengan bantuan program SPSS 23.0, sehingga dapat diketahui hasil statistik deskriptifnya. Instrument yang digunakan yakni skala Likert yang terdiri dari pernyataan positif dan negative dengan memiliki lima alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Berdasarkan data mentah untuk variabel X_1 yang terkumpul dari hasil penyebaran angket pada 80 responden, dengan jumlah pertanyaan sebanyak 13 butir instrumen dengan pilihan jawaban skala lima. Hasil penelitian diperoleh skor empiric menyebar dari skor terendah 28 sampai dengan skor tertinggi 65. Skor variabel pelaksanaan ujian berbasis komputer memperoleh skor menyebar dengan rentang skor 28 sampai dengan 65. Sebaran skor hasil penelitian dikelompokkan berdasarkan interval kelas, panjang kelas dan frekuensi, percent, valid percent dan kumulatif percent.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Skor
Pelaksanaan Ujian Berbasis Komputer

Interval Skor	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
26-30	2	2.5	2.5	2.5
31-35	10	12.5	12.5	15.0
36-40	9	11.3	11.3	26.3
41-45	25	31.3	31.3	57.5
46-50	16	20.0	20.0	77.5
51-55	9	11.3	11.3	88.8
56-60	1	1.3	1.3	90.0
61-65	8	10.0	10.0	100.0
Total	80	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer, diolah Juni-Juli 2017

Pada tabel IV.2 menunjukkan interval kelas 5 dan panjang kelas 8. Pada interval kelas pertama terdapat 2 responden, berada pada kelompok skor 26 – 30 (2.5%) dalam kategori rendah, interval kelas terbanyak terdapat 25 responden, berada pada kelompok skor 41 – 45 (31.3%) dalam kategori sedang dan interval kelas terakhir terdapat 5 responden berada pada kelompok skor 61 – 65 (10%) dalam kategori skor tinggi.

2. Kesiapan Belajar

Data kesiapan belajar dapat diperoleh dari hasil sebaran kuesioner yang diisi oleh siswa. Selanjutnya data tersebut diolah dengan menggunakan *software SPSS V.23 for windows*, sehingga dapat diketahui hasil statistik deskriptifnya. Instrumen yang digunakan yakni skala likert yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif dengan memiliki lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STT).

Berdasarkan data mentah untuk variabel X_2 yang terkumpul dari hasil

penyebaran angket pada 80 responden, dengan jumlah pertanyaan sebanyak 25 butir instrumen dengan pilihan jawaban skala lima. Hasil penelitian diperoleh skor empirik menyebar dari skor terendah 55 sampai dengan skor tertinggi 120. Skor variabel kesiapan belajar memperoleh skor menyebar dengan rentang skor 55 sampai dengan 120. Sebaran skor hasil penelitian dikelompokkan berdasarkan interval kelas, panjang kelas dan frekuensi, percent, valid percent dan kumulatif percent.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Skor
Kesiapan Belajar

Interval Nilai	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
51-60	2	2.5	2.5	2.5
61-70	3	3.8	3.8	6.3
71-80	17	21.3	21.3	27.5
81-90	32	40.0	40.0	67.5
91-100	15	18.8	18.8	86.3
101-110	6	7.5	7.5	93.8
111-120	5	6.3	6.3	100.0
Total	80	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer, diolah Juni-Juli 2017

Pada tabel IV.7 menunjukkan interval kelas 10 dan panjang kelas 7. Pada interval kelas pertama terdapat 2 responden, berada pada kelompok skor 51 – 60 (2.5 %) dalam kategori rendah, interval kelas terbanyak terdapat 32 responden, berada pada kelompok skor 89 – 90 (40 %) dalam kategori sedang dan interval kelas terakhir terdapat 5 responden berada pada kelompok skor 111 – 120 (6.3 %) dalam kategori skor tinggi. Adapun hasil perhitungan skor distribusi frekuensi kesiapan belajar selengkapnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Ujian Berbasis Komputer
Frequencies
Statistics
Nilai

N	Valid	80
	Missing	0
Mean		4.43
Median		4.00
Mode		4
Minimum		1
Maximum		8

Tabel 4
Nilai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	26-30	2	2.5	2.5	2.5
	31-35	10	12.5	12.5	15.0
	36-40	9	11.3	11.3	26.3
	41-45	25	31.3	31.3	57.5
	46-50	16	20.0	20.0	77.5
	51-55	9	11.3	11.3	88.8
	56-60	1	1.3	1.3	90.0
	61-65	8	10.0	10.0	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer, diolah Juni-Juli 2017

3. Prestasi Belajar

Data prestasi belajar dapat diperoleh dari hasil ujian berbasis komputer siswa. Selanjutnya data tersebut diolah dengan menggunakan *software SPSS V.23 for windows*, sehingga dapat diketahui hasil statistik deskriptifnya.

Berdasarkan data mentah untuk variabel Y yang terkumpul dari hasil ujian berbasis komputer siswa pada 80 responden. Hasil penelitian diperoleh skor empirik menyebar dari skor terendah 34 sampai dengan skor tertinggi 96. Skor variabel prestasi belajar memperoleh skor menyebar dengan rentang skor 31 sampai dengan 100. Sebaran skor hasil penelitian dikelompokkan berdasarkan interval kelas, panjang kelas dan frekuensi, percent, valid percent dan kumulatif percent.

Tabel 5
Interval Nilai
Prestasi Belajar

Interval Skor	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
31-40	3	3.8	3.8	3.8
41-50	6	7.5	7.5	11.3
51-60	12	15.0	15.0	26.3
61-70	25	31.3	31.3	57.5
71-80	24	30.0	30.0	87.5
81-90	9	11.3	11.3	98.8
91-100	1	1.3	1.3	100.0
Total	80	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer, diolah Juni-Juli 2017

Pada tabel IV.8 menunjukkan interval kelas 10 dan panjang kelas 7. Pada

interval kelas pertama terdapat 3 responden, berada pada kelompok skor 31 – 40 (3.8 %) dalam kategori rendah, interval kelas terbanyak terdapat 25 responden, berada pada kelompok skor 61 – 70 (31.3 %) dalam kategori sedang dan interval kelas terakhir terdapat 1 responden berada pada kelompok skor 91 – 100 (1.3 %) dalam kategori skor tinggi.

4. Uji Prasyarat Analisis

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi. Sebelum melakukan analisis data, untuk mencari hubungan antar variabel yang dipakai untuk penelitian dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi: uji normalitas dan uji linieritas. Dalam uji prasyarat analisis ini dilakukan dengan bantuan SPSS versi 23.0

a. Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas dipergunakan *Test of Normality*. Tes ini mencakup perhitungan distribusi frekuensi kumulatif yang akan terjadi di bawah distribusi teoritisnya, serta membandingkan distribusi frekuensi kumulatif itu dengan distribusi frekuensi kumulatif hasil observasi. Tes ini menetapkan suatu titik dimana kedua distribusi itu yang teoritis dan yang terobservasi memiliki perbedaan terbesar. Jika nilai uji probability pada *kolmogrov-smirnov* < 0.05 , maka data tersebut berdistribusi tidak normal. Dan sebaliknya, jika nilai tersebut > 0.05 , maka nilai tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji probability *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan software SPSS V.23, ditemukan output sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	α	Sig.	Kesimpulan
Pelaksanaan Ujian Berbasis Komputer	80	0,05	0,254	Normal
Kesiapan Belajar	80	0,05	0,356	Normal

Sumber: Data Primer, diolah Juni-Juli 2017

Berdasarkan tabel IV.16 output diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Pelaksanaan Ujian Berbasis Komputer sebesar $0.254 > 0.05$, Kesiapan Belajar sebesar $0.356 > 0.05$. Hal ini berarti bahwa data yang kita uji berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji Linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Pengujian menggunakan *Test of Linierity* pada taraf signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas, yakni pertama, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel X dan variabel Y. Kedua, jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel X dan variabel Y. Uji

linieritas dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 23.0. Hasil output uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Hasil Perhitungan Uji Linieritas

Variabel	α	Sig	F _{hitung}	F _{tabel}	Keterangan
X ₁ → Y	0,05	0.173	1,354	1.69	Linier
X ₂ → Y	0,05	0,309	1.172	1.69	Linier

Sumber: Data Primer, diolah Juni-Juli 2017

Berdasarkan tabel diatas nilai Sig. > α dan nilai F_{hitung} < F_{tabel}, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X₁ linier secara signifikan dengan Y maupun X₂ linier secara signifikan dengan Y. Adapun perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 14.

5. Analisa Data Deskriptif

Dalam menganalisa data deskriptif pada variabel pelaksanaan ujian berbasis komputer ini, penulis menggunakan uji analisis regresi linier sederhana.

a. Pelaksanaan Ujian Berbasis Komputer dengan Prestasi Belajar

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Untuk mempermudah dalam menganalisis data, semua pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan program SPSS for Windows versi 23.0. Hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah "Terdapat korelasi positif antara pelaksanaan ujian berbasis komputer dengan prestasi belajar secara parsial di SMK Ketopong Tenggarong". Adapun dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menetapkan hipotesis

H₀ = tidak terdapat korelasi positif antara pelaksanaan ujian berbasis komputer dengan prestasi belajar secara parsial di SMK Ketopong Tenggarong.

H_a = terdapat korelasi positif antara pelaksanaan ujian berbasis komputer dengan prestasi belajar secara parsial di SMK Ketopong Tenggarong.

- 1) H₀ ditolak apabila t_{hitung} > t_{tabel}
H₀ diterima apabila t_{hitung} < t_{tabel}
- 2) Tingkat signifikan $\alpha = 5\% = 0,05$
H₀ ditolak apabila nilai sig < 0,05
H₀ diterima apabila nilai sig > 0,05

Adapun hasil pengujian regresi sederhana antar variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Perhitungan Uji Regresi Linier

Variabel	α	Sig	t _{hitung}	t _{tabel}
X ₁ → Y	0,05	0.466	-0.732	1.668

Sumber: Data Primer, diolah Juni-Agustus 2017

Berdasarkan hasil output SPSS Versi 23.0 diatas, diperoleh nilai $t_{hitung} - 0.732 < t_{tabel} 1.668$. selain itu berdasarkan nilai signifikansinya sebesar $0.466 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat korelasi positif antara pelaksanaan ujian berbasis komputer dengan prestasi belajar secara parsial di SMK Ketopong Tenggara.

Tabel 9
Hasil Perhitungan Uji Regresi Linier
Coefficients^A

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	73.099	7.475		9.779	.000
	Pelaksanaan Ujian Berbasis Komputer	-.118	.161	-.083	-.732	.466

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 23.0 pada tabel coefficients, maka diperoleh persamaan regresinya nilai konstan sebesar 73.099, yang berarti bahwa jika tidak ada pelaksanaan ujian berbasis komputer (X_1), maka prestasi belajar (Y) adalah sebesar -0.511. Karena nilai koefisien bernilai minus (-), dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ujian berbasis komputer berkorelasi negatif dengan prestasi belajar. Semakin tinggi pelaksanaan ujian berbasis komputer, semakin rendah prestasi belajar. Sehingga persamaan regresinya adalah $Y = 73.099 - 0.118X_1$.

Tabel 10
Hasil Perhitungan Uji Regresi Linier
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.083 ^a	.007	-.006	12.69341

a. Predictors: (Constant), Pelaksanaan Ujian Berbasis Komputer

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Dari tabel diatas dapat diinterpretasikan pula bahwa hubungan antara variabel X_1 dengan Y sebesar 0,083 yang artinya pelaksanaan ujian berbasis komputer berkorelasi rendah dengan prestasi belajar di SMK Ketopong Tenggara.

b. Kesiapan Belajar dengan Prestasi Belajar

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Untuk mempermudah dalam menganalisis data, semua pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan program SPSS for

Windows versi 23.0. Hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah “Terdapat korelasi positif antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar secara parsial di SMK Ketopong Tenggarong”. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menetapkan hipotesis

H_0 = tidak terdapat korelasi positif antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar secara parsial di SMK Ketopong Tenggarong.

H_a = terdapat korelasi positif antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar secara parsial di SMK Ketopong Tenggarong.

- a. H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$
 H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$
- b. Tingkat signifikan $\alpha = 5 \% = 0,05$
 H_0 ditolak apabila nilai sig $< 0,05$
 H_0 diterima apabila nilai sig $> 0,05$

Adapun hasil pengujian regresi sederhana antar variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11
Hasil Perhitungan Uji Regresi Linier

Variabel	α	Sig	t_{hitung}	t_{tabel}
$X_2 \rightarrow Y$	0,05	0.785	-0.274	1.668

Sumber: Data Primer, diolah Juni-Agustus 2017

Berdasarkan hasil output SPSS Versi 23.0 diatas, diperoleh nilai $t_{hitung} - 0.274 < t_{tabel} 1.668$. selain itu berdasarkan nilai signifikansinya sebesar $0.785 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat korelasi positif antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar secara parsial di SMK Ketopong Tenggarong.

Tabel 12
Hasil Perhitungan Uji Regresi Linier
Coefficients^A

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	69.819	7.777		8.977	.000
	Kesiapan_Belajar	-.023	.086	-.031	-.274	.785

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 23.0 pada tabel coefficients, maka diperoleh persamaan regresinya nilai konstan sebesar 69.819, yang berarti bahwa jika tidak ada kesiapan belajar (X_2), maka prestasi belajar (Y) adalah sebesar -0.023. Karena nilai koefisien bernilai minus (-), dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar berkorelasi negatif dengan prestasi belajar. Semakin

tinggi kesiapan belajar, maka prestasi belajar semakin rendah. Sehingga persamaan regresinya adalah $Y = 69.819 - 0.023X_2$.

Tabel 13
Hasil Perhitungan Uji Regresi Linier
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.031 ^a	.001	-.012	12.73084

a. Predictors: (Constant), Kesiapan Belajar

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Dari tabel diatas dapat diinterpretasikan pula bahwa hubungan antara variabel X_2 dengan Y sebesar 0,031 yang artinya kesiapan belajar berkorelasi negatif dengan prestasi belajar di SMK Ketopong Tenggaraong.

c. Pelaksanaan Ujian Berbasis Komputer dan Kesiapan Belajar dengan Prestasi Belajar

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Untuk mempermudah dalam menganalisis data, semua pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan program SPSS for Windows versi 23.0. Hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah "Terdapat hubungan positif antara pelaksanaan ujian berbasis komputer dan kesiapan belajar dengan prestasi belajar secara bersama-sama (simultan) di SMK Ketopong Tenggaraong". Adapun dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menetapkan hipotesis

H_0 = tidak terdapat korelasi positif antara pelaksanaan ujian berbasis komputer dan dengan motivasi berprestasi siswa secara bersama-sama di Madrasah Aliyah di Kota Samarinda

H_a = terdapat korelasi positif antara Kecerdasan adversitas (AQ) dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi siswa secara bersama-sama di Madrasah Aliyah di Kota Samarinda

a. H_0 ditolak apabila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$

H_0 diterima apabila $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$

b. Tingkat signifikan $\alpha = 5\% = 0,05$

H_0 ditolak apabila nilai sig $< 0,05$

H_0 diterima apabila nilai sig $> 0,05$

Adapun hasil pengujian regresi berganda antar variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14
Hasil Perhitungan Uji Regresi Linier Berganda

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	132.629	2	66.314	.408	.667 ^b
Residual	12521.321	77	162.615		
Total	12653.950	79			

- a. Dependent Variable: Prestasi Belajar
- b. Predictors: (Constant), Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Ujian Berbasis Komputer

Sumber: Data Primer, diolah Juni-Agustus 2017

Berdasarkan hasil output SPSS Versi 23.0 diatas, diperoleh nilai sebesar F_{hitung} 0.408 dan tabel distribusi F_{tabel} sebesar 3.15. Karena $F = 0.408 < F_{0,05;2,77} = 3,15$, maka H_0 diterima. Pada tingkat signifikansi diperoleh $Sig = 0,667$ dan $\alpha = 0,05$, karena $\alpha = 0,05 < Sig = 0,000$, maka H_0 diterima.

Tabel 15
Hasil Perhitungan Uji Regresi Linier Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.102 ^a	.010	-.015	12.752

- a. Predictors: (Constant), Pelaksanaan Ujian Berbasis Komputer
- b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan tabel IV.18 diatas, secara bersama-sama hubungan antara variabel X_1 , X_2 dengan Y sebesar 0,102 yang artinya pelaksanaan ujian berbasis komputer dan kesiapan belajar berkorelasi rendah dengan prestasi belajar di SMK Ketopong Tenggara Tahun Ajaran 2016-2017. Adapun perhitungan regresi sederhana kesiapan belajar dengan prestasi belajar selengkapnya dapat dilihat pada *lampiran 17*

PEMBAHASAN

Ujian nasional berbasis komputer adalah kegiatan pengukuran dan penilaian pencapaian standar kompetensi lulusan SMP/MTs, SMPLB, SMA/MA/ SMAK/SMTK, SMALB, SMK/MAK secara nasional meliputi mata pelajaran tertentu yang menggunakan teknologi komputer atau sistem komputer dalam teknis pelaksanaan ujiannya (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2015:5)

Seseorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila di dalam dirinya sudah terdapat "*readiness*" (kemampuan/kesiapan) untuk mempelajari sesuatu itu. Sesuai dengan kenyataan, bahwa masing-masing individu mempunyai perbedaan individual, maka masing-masing individu mempunyai latar belakang perkembangan yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan adanya pola pembentukan *readiness* yang berbeda-beda dalam diri masing-masing individu (M. Dalyono, 2015:164).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar adalah kondisi seseorang secara menyeluruh yang menyebabkan seorang siswa siap untuk menghadapi proses pembelajaran.

Beberapa faktor dari kesiapan menghadapi ujian, yaitu

- a. Kondisi kesiapan mencakup 3 aspek (Slameto, 2010:113), yaitu:
 - 1) Kondisi fisik, mental dan emosional;
 - 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan;
 - 3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah

dipelajari.

Kebutuhan yang disadari mendorong usaha/membuat seseorang siap untuk berbuat. Kebutuhan akan sangat menentukan kesiapan belajar. Anak sebelum mempelajari ermulaan ia belum siap untuk belajar yang berikutnya, sehingga ada prasyarat dan kosyarat dalam belajar.

- b. Sedangkan menurut pendapat lainnya (M. Dalyono, 2015:164-165), faktor kesiapan terbagi menjadi dua, yaitu:
- 1) Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indra dan kapasitas intelektual;
 - 2) Motivasi, yaitu menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri. Motivasi berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan-tekanan lingkungan.

Dengan demikian kesiapan seseorang itu senantiasa mengalami perubahan setiap hari sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fisiologis individu serta adanya desakan-desakan dari lingkungan seseorang itu.

Dari uraian di atas kita dapat mengetahui, bahwa *readiness* seseorang itu merupakan sifat-sifat dan kekuatan pribadi yang berkembang. Perkembangan ini memungkinkan orang itu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta mampu memecahkan persoalan yang selalu dihadapinya.

Perkembangan *readiness* terjadi dengan mengikuti prinsip-prinsip tertentu. Adapun prinsip-prinsip bagi perkembangan *readiness* sebagai berikut:

- a. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness*, yaitu kemampuan dan kesiapan.
- b. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu.
- c. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniyah.
- d. Apabila *readiness* untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya (M. Dalyono, 2015:165).

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, jelaslah bahwa apa yang dicapai oleh seseorang pada masa-masa yang lalu akan mempunyai arti bagi aktivitas-aktivitasnya sekarang. Apa yang telah terjadi pada saat sekarang akan memberikan sumbangan terhadap *readiness* individu dimasa mendatang (Slameto, 2010:165-167).

Pembentukan kesiapan dalam belajar melibatkan beberapa faktor yang bersama-sama, yaitu:

- a. Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh yang umumnya, alat-alat indra dan kapasitas intelektual.
- b. Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri. Motivasi berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan-tekanan

lingkungan.

Individu mengalami pertumbuhan materil jasmaniahnya. Perubahan jasmani memerlukan bantuan "*motor learning*" agar pertumbuhan itu mencapai kematangan. Kematangan ataupun kondisi fisik baru akan memperoleh pengakuan sosial apabila individu yang bersangkutan mengusahakan "*sosial learning*" (belajar berinteraksi dengan orang lain atau kelompok serta menyesuaikan diri dengan nilai-nilai serta minat-minat kelompok). Dengan diusahakannya hal-hal tersebut, diharapkan individu mencapai tingkat-tingkat kematangannya sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhannya, belajarnya dan lingkungan sosialnya (Wasty Soemanto, 2006:193).

Tingkah laku individu didasari oleh pertumbuhan biologisnya. Sistem saraf merupakan penggerak tingkah laku manusia secara biologis. Pusat sistem saraf terdiri dari otak dan sumsum tulang belakang. Itulah yang berfungsi sebagai pengatur gerakan jasmaniah pada tubuh. Beberapa fungsi otak telah dilokalisasi melalui proses-proses kegiatan neural (Wasty Soemanto, 2006:194), yaitu

- 1) Lokalisasi fungsi otak melalui stimulasi elektris dari kimiawi terhadap semua otak.
- 2) Lokalisasi fungsi otak melalui pencatatan aktivitas neural dibagian-bagian otak yang berlain-lainan posisi manfaat.
- 3) Lokalisasi fungsi otak melalui teknik pelukaan (penggarisan jejak-jejak neural).
- 4) Lokalisasi melalui penelitian-penelitian neuroanatomis dan komparatif.
- 5) Lokalisasi melalui penelitian-penelitian biokimiawi.

Tingkah laku manusia terdiri dua macam reaksi, yaitu:

- (1) *Respondent behavior*, yaitu tingkah laku bersyarat dan tidak sengaja, selalu tergantung dengan stimulus;
- (2) *Operant behavior*, yaitu tingkah laku disengaja dan tidak selalu tergantung dengan stimulus (Slameto, 2010:195).

Setiap jenis tingkah laku, baik yang sengaja maupun tidak, memerlukan kematangan fungsi jasmaniah, terutama fungsi-fungsi sistem saraf, dan fungsi-fungsi vital jasmaniah.

Setelah otak menjadi matang, dan mengalami perubahan pada fisik manusia. Perubahan itu bisa menimbulkan tingkah laku baru yang tidak terduga sebelumnya. Otak-otak saraf pada manusia mempunyai "*electrical conductors*". Untuk pengiriman *message* ketempat-tempat yang tetap perlu ada isolasi otak, isolasi itu disebut "*my elin*" (atau pembungkus) saluran urat saraf. selama dorongan-dorongan saraf menuju salurannya, arus gerakannya tak dibatasi oleh *my elin*. Dorongan itu akan mengalir mengaktifkan banyak sel saraf lebih dari yang diperlukan. Sel-sel saraf itu menggerakkan banyak otot (Wasty Soemanto, 2006:196),

Perubahan disebabkan karena perubahan "*genes*" yang menentukan perkembangan struktur fisiologis dalam sistem saraf, otak dan indra sehingga semua itu memungkinkan individu matang mengadakan reaksi-reaksi terhadap setiap stimulus lingkungan. Kematangan ialah keadaan atau kondisi bentuk struktur dan fungsi yang lengkap atau dewasa pada suatu organisme, baik terhadap satu sifat, bahkan seringkali semua sifat.

Kematangan (*Maturity*) membentuk sifat dan kekuatan dalam diri untuk

bereaksi dengan cara tertentu, yang disebut "*readiness*". *Readiness* yang dimaksud yaitu *readiness* untuk bertingkah laku, baik tingkah laku yang instingtif, maupun tingkah laku yang dipelajari (Slameto, 2010:197).

Yang dimaksud dengan tingkah laku instingtif yaitu suatu pola tingkah laku yang diwariskan (melalui proses hereditas). Ada 3 ciri tingkah laku instingtif, yaitu:

Tingkah laku instingtif terjadi menurut pola pertumbuhan hereditas.

Tingkah laku instingtif adalah tanpa didahului dengan latihan atau praktek sebelumnya.

Tingkah laku instingtif berulang setiap saat tanpa adanya syarat yang menggerakkannya.

Individu mengalami pertumbuhan materil jasmaniah bahwa pertumbuhan pada masing-masing individu tidak sama. Perbedaan itu dapat disebabkan oleh pengaruh fisiologis, psikologis dan bahkan sosial. Antara kondisi fisik dan kehidupan sosial terdapat hubungan timbal balik. Superioritas jasmaniah tidak mesti berarti menjadikan superioritas tingkah laku. Sering orang beranggapan, apabila seseorang memiliki kondisi fisik yang menonjol seperti bertubuh gemuk, kuat, cantik atau tampan dan sebagainya dapat menunjukkan pola tingkah laku yang dipuji oleh orang lain.

Pengaruh kondisi jasmaniah terhadap pola tingkah laku atau pengakuan sosial sangat tergantung kepada:

- 1) Pengakuan individu yang bersangkutan terhadap diri sendiri (*self concept*)
- 2) Pengakuan dari orang lain atau kelompoknya. Masing-masing individu mempunyai sikap tersendiri terhadap keadaan fisiknya.

Perubahan jasmaniah memerlukan bantuan "*motor learning*" agar pertumbuhan itu mencapai kematangan. Kematangan ataupun kondisi baru akan memperoleh pengakuan sosial, apabila individu yang bersangkutan mengusahakan "*social learning*". Dengan demikian sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhannya, belajarnya, dan lingkungan sosialnya.

Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Tanpa ada kesiapan atau kesediaan ini proses belajar tidak akan terjadi. Kesiapan atau kemampuan itu dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

a. Motivasi

Motivasi terbagi menjadi dua, yaitu Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik (Sardiman, 2014:89): Motivasi Intrinsik, adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, misalnya seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai adalah dengan cara belajar, tanpa belajar tidak mungkin akan mendapatkan pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber dari suatu kebutuhan-kebutuhan yang berisikan

keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

Sedangkan Motivasi Ekstrinsik, adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Contoh, seseorang itu belajar, karena tahu besok pagi akan ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi tujuan siswa belajar bukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, akan tetapi sebatas ingin mendapatkan nilai yang baik dan lulus dalam ujian.

b. Sikap

Sikap belajar seseorang dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap belajar seseorang terbagi menjadi dua komponen, yaitu *Teacher Approval* dan *Education Acceptance*. *Teacher Approval* yang berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru-guru. *Education Acceptance* yaitu berkaitan dengan penerimaan atau penolakan terhadap tujuan yang akan dicapai (Djaali, 2008:115).

c. Minat

Crow an Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat ini tidak dibawa sejak lahir, melainkan berasal dari pengalaman (Djaali, 2008:121).

d. Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Selanjutnya Djaali membedakan kebiasaan belajar menjadi dua bagian yaitu: *Delay Avoidance* dan *Work Methodes*. *Delay Avoidance* menunjuk pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar. Sedangkan *Work Methodes* menunjuk pada penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif, dan efisiensi dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar (Djaali, 2008:128).

e. Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri. 'Persepsi tentang diri ini bisa bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Konsep ini bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang sedang dirasakan tentang diri (Rahmat, 2007:99-100).

f. Prestasi Belajar

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya korelasi antara Pelaksanaan Ujian Berbasis Komputer dan Kesiapan Belajar dengan Prestasi Belajar siswa SMK Ketopong Tenggarong.

Berdasarkan data penelitian yang dianalisis, maka dilakukan pembahasan tentang hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat Hubungan Antara Pelaksanaan Ujian Berbasis Komputer Dengan Prestasi Belajar Di SMK Ketopong Tenggarong

Berdasarkan hasil output analisis regresi sederhana antar variabel, diperoleh

nilai $t_{hitung} -0.732 < t_{tabel} 1.668$. selain itu berdasarkan nilai signifikansinya sebesar $0.466 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. dan secara parsial dapat diinterpretasikan pula bahwa hubungan antara variabel X_1 dengan Y sebesar $0,083$ yang artinya pelaksanaan ujian berbasis komputer berkorelasi rendah dengan prestasi belajar di SMK Ketopong Tenggara. Hal ini berkaitan dengan kajian teori yang menjelaskan bahwa Ujian Berbasis Komputer (*Computer Based Test/CBT*) adalah sistem pelaksanaan ujian dengan menggunakan komputer sebagai media ujiannya. Pada dasarnya adalah ujian nasional berbasis komputer dilakukan untuk menekan biaya pengeluaran terhadap pelaksanaan ujian nasional dalam segi pengaplikasiannya di lapangan dan juga agar supaya lebih efektif dan efisien. Dengan dilaksanakannya ujian berbasis komputer ini diharapkan siswa SMK Ketopong Tenggara lebih giat lagi untuk meraih prestasi yang lebih baik.

2. Terdapat hubungan antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar di SMK Ketopong Tenggara

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi "Ada korelasi yang positif antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi siswa secara parsial di Madrasah Aliyah di Kota Samarinda" diterima.

Berdasarkan hasil output analisis regresi sederhana antar variabel, diperoleh nilai $t_{hitung} -0.274 < t_{tabel} 1.668$. selain itu berdasarkan nilai signifikansinya sebesar $0.785 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, secara partial hubungan antara variabel X_2 dengan Y sebesar $0,031$ yang artinya kesiapan belajar berkorelasi rendah dengan prestasi belajar di SMK Ketopong Tenggara. Dalam hasil analisis, dijelaskan bahwa terdapat hubungan rendah dan signifikan antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar di SMK Ketopong Tenggara tahun ajaran 2016-2017. Hal ini berkaitan dengan kajian teori yang menjelaskan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecenderungan untuk memberi respon (Slameto, 2010:113). Dan dalam teori lain dijelaskan kesiapan (*readiness*) diartikan sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Seorang ahli bernama Cronbach memberikan pengertian tentang *readiness* sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu (Wasty Soemanto, 2006:191)

Seseorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila di dalam dirinya sudah terdapat "*readiness*" (kemampuan/kesiapan) untuk mempelajari sesuatu itu. Sesuai dengan kenyataan, bahwa masing-masing individu mempunyai perbedaan individual, maka masing-masing individu mempunyai latar belakang perkembangan yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan adanya pola pembentukan *readiness* yang berbeda-beda dalam diri masing-masing individu (M. Dalyono, 2015:164).

Pada penelitian diatas menunjukkan adanya hubungan yang rendah antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar, dan berkorelasii secara signifikan antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar.

3. Terdapat Hubungan Antara Pelaksanaan Ujian Berbasis Komputer Dan Kesiapan Belajar Dengan Prestasi Belajar Di SMK Ketopong Tenggara Tahun Ajaran 2016-2017

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “terdapat korelasi yang positif antara pelaksanaan ujian berbasis komputer dan kesiapan belajar berkorelasi rendah dengan prestasi belajar di SMK Ketopong Tenggara” ditolak.

Berdasarkan hasil output SPSS Versi 23.0 diatas, diperoleh nilai sebesar F_{hitung} 0.408 dan tabel distribusi F_{tabel} sebesar 3.15. Karena $F = 0.408 < F_{0,05;2,77} = 3,15$, maka H_0 diterima. Pada tingkat signifikansi diperoleh $Sig = 0,667$ dan $\alpha = 0,05$, karena $\alpha = 0,05 < Sig = 0,000$, maka H_0 diterima. Secara bersama-sama hubungan antara variabel pelaksanaan ujian berbasis komputer dan kesiapan belajar dengan prestasi belajar sebesar 0,102 yang artinya pelaksanaan ujian berbasis komputer dan kesiapan belajar berkorelasi rendah dengan prestasi belajar di SMK Ketopong Tenggara Tahun Ajaran 2016-2017.

Hal ini berkaitan dengan kajian teori menjelaskan bahwa Ujian Berbasis Komputer (*Computer Based Test/CBT*) adalah sistem pelaksanaan ujian dengan menggunakan komputer sebagai media ujiannya (Wasty Soemanto, 2006:191). Pada dasarnya adalah ujian nasional berbasis komputer dilakukan untuk menekan biaya pengeluaran terhadap pelaksanaan ujian nasional dalam segi pengaplikasiannya di lapangan dan juga agar supaya lebih efektif dan efisien. Dengan dilaksanakannya ujian berbasis komputer ini diharapkan siswa SMK Ketopong Tenggara lebih giat lagi untuk meraih prestasi yang lebih baik.

Sedangkan kesiapan belajar sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecenderungan untuk memberi respon (Slameto, 2010:113). Dan dalam teori lain dijelaskan kesiapan (*readiness*) diartikan sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Seorang ahli bernama Cronbach memberikan pengertian tentang *readiness* sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu. (Wasty Soemanto, 2006:191)

Seseorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila di dalam dirinya sudah terdapat “*readiness*” (kemampuan/kesiapan) untuk mempelajari sesuatu itu. Sesuai dengan kenyataan, bahwa masing-masing individu mempunyai perbedaan individual, maka masing-masing individu mempunyai latar belakang perkembangan yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan adanya pola pembentukan *readiness* yang berbeda-beda dalam diri masing-masing individu (M. Dalyono, 2015:164).

Pada penjelasan hipotesis pertama terdapat hubungan negatif dan tidak signifikan antara pelaksanaan ujian berbasis komputer dengan prestasi belajar. Pada hipotesis kedua menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar. Namun pada pengujian hipotesis ketiga dapat dibuktikan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara pelaksanaan ujian berbasis komputer dan kesiapan belajar dengan prestasi belajar.

PENUTUP

Dari pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang rendah antara pelaksanaan ujian berbasis komputer dengan prestasi belajar di SMK Ketopong Tenggarong Tahun Ajaran 2016-2017.
2. Terdapat hubungan yang rendah antara pelaksanaan ujian berbasis komputer dengan prestasi belajar di SMK Ketopong Tenggarong Tahun Ajaran 2016-2017.

Terdapat hubungan yang rendah antara pelaksanaan ujian berbasis komputer dan kesiapan belajar dengan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ihsan, Fuad. Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Darmawan, Deni. Teknologi Pembelajaran, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Rusman, dkk., Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sugiyono, Statistik Untuk Penelitian, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempegaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja pemimpin Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sardiman, Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
- Djaali. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Rahmat, Psikologi Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Dalyono, M. Psikologi pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Trianto, Konsep, Landasan, dan Imlementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta: Kencana, 2010.

HUKUMAN KEPADA PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN

MARYAM

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara

Jl. Gunung Kombeng, No. 27, Tenggarong

Email: maryam@unikarta.ac.id

ABSTRACT

Punishment is an inseparable part of education. The existence of institutional rules requires other parties (students) to receive sanction/ penalties when the rules are ignored. However, punishment cannot be carried out arbitrarily because there is a limit to punishment. So, before giving sentence to students it should be considered carefully and carefully studied the benefits and disadvantages. What penalties and under what conditions the punishment should be given and should not be given to students. The punishment is carried out so that students are aware of their mistakes and so as not to repeat their bad deeds, not to take revenge. Although the punishment given causes suffering for the condemned (students), but the punishment should also be a motivational tool, a motivating tool to be more active in learning activities and to improve the attitudes and behavior of students.

KEYWORDS: *Punishment, Students, Learning*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) nomor 20 tahun 2003 bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (2007:3). Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan atau aktivitas yang berorientasi kepada tujuan, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan diharapkan dicapai oleh pendidik dan anak didik. Dalam upaya pencapaian tujuan tersebut, pendidikan tidak bisa dilepaskan dari faktor pendidik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, lingkungan pendidikan dan anak didik.

Alat pendidikan sebagai salah satu komponen dalam mencapai tujuan pendidikan menempati posisi yang sangat urgen. Sutari Imam Barnadib menyatakan bahwa; ‘alat pendidikan merupakan suatu tindakan antarsituasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan didalam pendidikan. Alat pendidikan merupakan sesuatu yang harus dipilih, sesuai dengan tujuan pendidikan. Adapun alat pendidikan salah satunya adalah hukuman.

Hukuman dilakukan tentunya ketika ada peraturan yang tidak dijalankan sebagaimana mestinya/pelanggaran. Guru sebagai orang yang menggunakan hukuman hendaknya menggunakan hukuman bukan hanya sekedar persoalan

untuk membuat “jera”. Akan tetapi, hal yang mendasar adalah menyangkut persoalan batin atau pribadi anak/siswa. Hukuman yang diterima anak hendaknya dapat memberikan motivasi padanya agar tidak lagi mengulangi kesalahan dan selalu mentaati peraturan sekolah. Kalaupun terpaksa hukuman “fisik” yang diberikan, itupun harus tetap bersentuhan dengan rasa kemanusiaan tanpa mengurangi arti hukuman itu sendiri.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Hukuman

a. Pengertian Hukuman

Secara etimologi, hukuman berarti siksa dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. Dari sisi ini, hukuman pada dasarnya perbuatan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang sebagai konsekuensi logis dari suatu kesalahan atau perbuatan tidak baik yang telah dilakukannya. (Al-Rasyidin, 2008:98)

Hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang sifatnya kongkrit yang sudah populer di kalangan masyarakat. Namun dalam hal ini perlu diberi definisi dan batasan mengenai hukuman yang dimaksudkan dalam dunia pendidikan. M. Ngalm Purwanto (2011:185) menyatakan bahwa hukuman adalah tindakan pendidikan yang sengaja dan secara sadar di berikan kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan, agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.

Meskipun eksistensi hukuman terdapat dalam pendidikan, namun dalam hal ini harus ada tahap-tahap yang harus dilalui dan diperhatikan bagi seorang pendidik sebelum hukuman itu diterapkan. Tahapan yang dimaksud adalah pemberian nasehat, bimbingan, larangan, teguran, peringatan dan ancaman. (Hasbullah, 1999: 29) Hal ini berarti bahwa hukuman bukanlah suatu hal yang pertama dibayangkan oleh seorang pendidik. Pemberian hukuman sebagai alternatif terakhir merupakan cara sederhana untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan. Hukuman merupakan alat pendidikan represif, disebut juga alat pendidikan korektif, yaitu bertujuan untuk menyadarkan anak kembali pada hal-hal yang benar atau yang tertib.

Alat pendidikan represif diadakan bila terjadi suatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan atau suatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan. Penguatan negatif dan penghapusan sebenarnya bernilai hukuman juga. Menyajikan stimulus tidak menyenangkan dalam pemakaian teknik penguatan negatif maupun tidak memberikan penguatan yang diharapkan siswa dalam teknik penghapusan, pada dasarnya adalah hukuman walaupun tidak langsung. Kalau penguatan negatif dan penghapusan dapat dikatakan hukuman tidak langsung, maka yang dimaksud dengan hukuman di sini adalah hukuman langsung, dalam arti dapat dengan segera menghentikan tingkah laku siswa yang menyimpang. Dengan kata lain, hukuman adalah penyajian stimulus tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera tingkah laku siswa yang tidak diharapkan.

b. Teori Hukuman

Berdasarkan sudut pandang tersebut di atas, maka timbullah beberapa teori tentang hukuman, diantaranya ialah:

1) Teori Hukum Alam

Teori hukum alam dikemukakan oleh penganjur pendidikan alam yakni J.J. Rousseau. Dalam pandangannya;

- a) J.J. Rousseau tidak menghendaki hukuman yang dibuat-buat. Biarkan alam sendiri yang menghukumnya. Maksudnya, bahwa hukuman itu hendaknya merupakan akibat yang sewajarnya dari suatu perbuatan, hukuman harus merupakan sesuatu yang natur menurut hukum-hukum alam, sesuatu akibat logis yang tidak dibuat-buat. Misalnya, anak yang senang memanjat pohon, adalah wajar dan logis apabila suatu ketika ia jatuh. Jatuh ini adalah merupakan suatu hukuman menurut alam sebagai akibat dari perbuatannya dari senang memanjat pohon.
- b) J.J. Rousseau dengan aliran negativisme dalam pendidikan, berpendapat bahwa pendidikan bagi anak manusia tak berguna. Semua pembawaan anak adalah baik. Ia membiarkan anak berkembang sendiri dan menyerahkannya kepada alam. Kalau anak berbuat salah, biarlah alam yang menghukumnya, anak akan menderita sebagai akibatnya. Hukuman semacam ini dinamai hukum alam.

Contoh, anak bermain dengan air panas dan akhirnya tersiram lah kakinya. Anak dibiarkan merasakan kakinya sakit, hukuman lain tidak ada baginya. Dari hukuman alam tersebut, anak akan menerima pendidikan dan berusaha tidak menjalankan permainan yang berbahaya itu lagi, atau ia meneruskannya akan tetapi ia berusaha mengelak. (Ag. Soejono, 1980:165)

2) Teori Ganti Rugi

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. (M. Ngalim Purwanto, 2011: 188) Dalam hal ini, anak diminta untuk bertanggung jawab atau menanggung resiko dari perbuatannya, misalnya anak yang mengotorkan atau merobekkan buku milik kawannya, maka harus menggantinya. Anak yang berkejar-kejaran di kelas, kemudian memecahkan jendela, maka ia harus mengganti kaca jendela itu dengan kaca yang baru. (Soewarna, 1992:115).

3) Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia takut untuk mengulangnya dan bahkan meninggalkannya. (M. Ngalim Purwanto, 2011: 188) Namun perlu diperhatikan bahwa hal ini harus dijaga jangan sampai anak itu tidak berbuat kesalahan lagi hanya karena rasa takut saja, melainkan tidak berbuat kesalahan lagi karena adanya kesadaran. Sebab apabila tidak berbuat kesalahan itu karena hanya takut, takut kepada bapak atau ibu guru, maka jika tidak ada bapak atau ibu guru, kemungkinan besar ia akan mengulang kembali perbuatannya. Ia akan mengulangi perbuatannya secara sembunyi-sembunyi. Jika terjadi demikian, maka dapat dikatakan bahwa nilai didik dari hukuman tersebut sangat minim sekali.

Sedangkan pendapat Ag. Soejono (1980:164), bahwa teori ini bertujuan menimbulkan rasa takut kepada orang lain. Biasanya hukuman dilaksanakan di muka umum. Pelanggaran kedua kalinya dihukum lebih berat, sebab perulangan pelanggaran berarti jeranya pelanggar. Begitulah hukuman makin lama makin berat, agar orang lain menjadi lebih takut. Fungsi hukuman dengan teori hukuman menakuti ini terhadap orang lain juga termasuk pada tindakan preventif.

4) Teori Balas Dendam

Hukuman yang paling jelek, yang paling jahat dan paling tidak dipertanggungjawabkan dalam dunia pendidikan ialah hukuman balas dendam yang didasarkan kepada rasa sentimen. Sentimen ini dapat ditimbulkan oleh kekecewaan-kekecewaan (frustasi) yang dialami oleh guru, baik mengenai hubungannya dengan orang-orang lain, maupun hubungannya dengan para siswa secara langsung. Misalnya, karena seorang guru merasa dipermalukan oleh siswa dalam pembelajaran, maka ia melampiaskan kekecewaannya itu kepada para siswanya. Ia berusaha mencari kesempatan untuk setiap saat akan menghukumnya atau menjatuhkannya.

5) Teori Memperbaiki

Teori ini bertujuan untuk memperbaiki. Adapun yang perlu diperbaiki ialah hubungan antara pemegang kekuasaan dan pelanggar dan sikap serta perbuatan pelanggar. Hubungan antara penguasa dengan umum yang tadinya telah menjadi rusak dengan terjadinya pelanggaran oleh orang yang bersikap dan berbuat salah itu perlu dibetulkan lagi. Rusaknya hubungan itu mengakibatkan hilangnya kepercayaan penguasa terhadap pelanggar. Fungsi hukuman dengan teori memperbaiki ini bersifat korektif dan edukatif.

Hukuman yang bersifat memperbaiki adalah hukuman yang dapat diterima oleh dunia pendidikan. Ini adalah hukuman yang bisa menyadarkan anak kepada keinsafan atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Dan dengan adanya keinsafan ini, anak akan berjanji di dalam hatinya sendiri tidak akan mengulangi kesalahannya kembali. Hukuman yang demikian inilah yang dikehendaki oleh dunia pendidikan. Hukuman yang bersifat memperbaiki ini disebut juga hukuman yang bernilai didik atau hukuman pedagogis. Teori inilah yang harus digunakan pendidik untuk memperbaiki perbuatan anak yang buruk/salah.

Hal ini sesuai dengan tugas pendidik, yaitu membimbing anak didik agar berbuat dan bersikap luhur. Tidak pada tempatnya pendidik menakut-nakuti dan membalas dendam anak didiknya. Anak didik yang takut pada pendidiknya menutup diri baginya dan tidak bersedia menerima petunjuk. Pendidik yang membalas dendam anak didiknya menganggap anak didiknya sebagai musuh, bukan sebagai anak asuhannya. Sebagai contoh hukuman paedagogis misalnya anak yang melanggar tata tertib dapat dihukum dengan cara pembiasaan, pengawasan, penyadaran yang diarahkan pada pembentukan diri sendiri.

6) Teori Melindungi

Teori melindungi yakni anak dihukum untuk melindungi lingkungan atau masyarakat terhadap perbuatan-perbuatan salah yang merusak/merugikan lingkungan tersebut. (Suwarno, 1992:115)

7) Teori Menjerakan

Teori ini bertujuan agar pelanggar sesudah menjalankan hukumannya akan jera dan tidak akan menjalankan pelanggaran lagi. Fungsi hukuman tersebut adalah preventif, yaitu mencegah terulangnya pelanggaran sesudah pelanggar dikenai hukuman.

2. Syarat dan Tujuan Pemberian Hukuman dalam Pembelajaran

Hukuman dalam pendidikan memiliki persyaratan, yaitu: (Syafaruddin dkk, 2009:116)

- a. Pemberian hukuman harus tetap berada dalam jalinan cinta kasih. Hukuman bukan ingin menyakiti anak, atau melampiaskan dendam, tetapi demi kepentingan, kebaikan dan demi masa depan anak.
- b. Pemberian hukuman harus didasarkan kepada alasan keharusan, atau sudah tidak ada alat pendidikan lain yang akan digunakan. Itu artinya, pemberitahuan, peringatan dan teguran sudah dilaksanakan.
- c. Pemberian hukuman harus memberikan kesan dalam hati anak yang mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan, artinya bukan kesan negative seperti putus asa, rasa rendah diri dan kehilangan harapan.
- d. Pemberian hukuman menimbulkan keinsyafan dan penyesalan dalam diri anak. Dengan hukuman anak merasa insyaf dan berjanji dalam dirinya untuk tidak akan mengulangi kesalahan.
- e. Pemberian hukuman diikuti dengan keampunan yang disertai harapan dan pemberian kepercayaan. Itu artinya setelah hukuman anak diberikan kepercayaan bahwa dia mampu berbuat baik sesuai dengan harapan bersama.

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto ada empat syarat dalam memberikan hukuman:

- a. Hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan.
- b. Hukuman harus disesuaikan dengan kepribadian dan usia anak.
- c. Hukuman harus diberikan dengan adil.
- d. Guru harus memberikan maaf setelah hukuman dijalankan. (2011:192)

Adapun tujuan hukuman selain upaya pencegahan, perubahan tingkah laku, di dalamnya juga ada unsur mendidik. Keseluruhan dari proses kerja hukuman tetap bermuara pada tujuan akhir dari pelaksanaannya yaitu terciptanya rasa penyesalan yang mendalam (bertaubat) dan tidak mengulangi kembali kejahatan yang serupa dimasa akan datang. Meskipun tujuan hukuman adalah mencegah atau menolak perilaku kejahatan untuk tidak mengulangi lagi kejahatannya, perbaikan dan pendidikan, tetapi syariat Islam menghindarkan hukuman untuk tujuan penyiksaan dan kesia-siaan sehingga merugikan pelakunya dan ini sudah keluar dari prinsip tujuan semula hukuman. Jadi, hukuman sama halnya guru memberikan penguatan kepada anak untuk tidak mengulangi perbuatan yang salah dan kembali melakukan hal-hal yang bersifat positif.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pemberian hukuman adalah terciptanya perubahan tingkah laku secara sadar bagi pribadi melalui proses tertentu. Hukuman yang telah dijalankan siswa akan membuatnya ingin berbuat

lebih baik, mendapatkan hasil yang baik, dan akan menjadikan sesuatu yang berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Hal ini dapat dilihat pada beberapa tujuan hukuman berikut:

- a. Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya dan tidak akan mengulangnya lagi.
- b. Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk, dan tercela.
- c. Sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan dan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal, dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa. (Kartini Kartono, 1992:261)

3. Kelebihan dan Kekurangan Berkenaan dengan Hukuman

Pada pelaksanaan hukuman tentunya ada kekurangan dan kelebihannya yang akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Kelebihan berkenaan dengan hukuman

Hukuman yang tepat bagi dunia pendidikan adalah hukuman yang bersifat mendidik. Mendidik dalam artian bahwa hukuman yang diberikan adalah untuk memperbaiki, menyadarkan anak atas kesalahan yang dilakukan. Berjanji baik terhadap orang lain (guru/ orang tua) atau terhadap diri sendiri untuk tidak mengulangi kesalahan. Berdasarkan paparan ini maka dapat dilihat kelebihan diberlakukannya hukuman yakni:

- 1) Menimbulkan respon positif dalam tanggung jawab.
 - 2) Menciptakan kebiasaan yang disiplin kokoh didalam dirinya untuk tidak mengulang kesalahan yang telah dilakukan.
 - 3) Menimbulkan perasaan untuk memperbaiki sikap dalam belajar.
 - 4) Menimbulkan sikap teladan dalam bentuk tanggung jawab dalam melakukan kesalahan.
 - 5) Meningkatkan rasa aman, tertib serta menyenangkan di dalam kelas ketika belajar.
- #### **b. Kekurangan berkenaan dengan hukuman**

Sebagaimana telah dijelaskan diawal bahwa hukuman sebagai alat untuk menyelesaikan masalah dalam menangani peserta didik yang melakukan kesalahan. Namun, terkadang hukuman diberikan dalam bentuk kekerasan sehingga akan membekas dalam ingatan anak, menganggap hukuman sebagai hal yang menyakitkan, mempermalukan dirinya. Dari kejadian inilah maka muncul kelemahan berkaitan dengan hukuman yang diberikan yakni:

- 1) Anak merasa bahwa tidak ada lagi kasih sayang dalam belajar apabila hukuman tidak sesuai.
- 2) Anak akan terekam sikap kekerasan apabila hukuman dilakukan secara fisik dan tidak menimbang dulu kadar kesalahannya.
- 3) Anak tidak dapat memahami cara belajar tanggung jawab dengan baik apabila hukuman dilaksanakan dengan sewenang-wenang.

4. Bentuk-bentuk Hukuman dalam Pembelajaran

Hukuman adalah alat pendidikan yang sering digunakan oleh pendidik untuk menerapkan kedisiplinan dalam pembelajaran. Beragam cara guru memberikan

hukuman. Ketika hukuman yang bersifat mendidik diberikan, maka akan berpengaruh positif terhadap siswa. Namun, jika hukuman yang diberikan tidak sebanding dengan kesalahan yang diperbuat, maka hal ini akan menimbulkan gejolak, baik dari siswa bahkan dari orang tua. Misalnya, anak tidak membawa tugas "kompos" lalu si anak disuruh menjilati kloset. Kasus lain, karena salah satu anak tidak mengerjakan tugas maka yang lain harus turut menjalani hukuman menulis pernyataan dalam jumlah yang banyak. Dari contoh kasus ini maka sebaiknya guru sebagai pelaksana pembelajaran hendaknya selalu menanamkan didalam jiwanya bahwa hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik; harus ada relasi dengan pengetahuan, pengembangan mental, disiplin, sifat kemanusiaan, dan kemandirian sesuai dengan materi yang disampaikan. Misalnya hukuman menghafalkan pembukaan UUD 1945, membuat puisi, menambah jumlah soal PR, membuat cerpen tentang siswa terhukum dan lain-lain. Hukuman yang diberikan berguna bagi pengembangan wawasan, kreativitas, kesadaran siswa yang terhukum. Bukan sebaliknya seperti contoh sebelumnya hukuman bersifat menjerakan, menyusahkan dan meninggalkan rasa jengkel, tidak puas dan menambah rasa benci siswa terhadap pendidiknya (pemberi hukuman itu).

Ada tiga bentuk hukuman yang dapat diberikan sesudah anak melakukan suatu kesalahan:

- a. Anak melaksanakan perbuatan yang tidak menyenangkan (restitusi).
Tujuan dari bentuk ini untuk mengarahkan perhatian anak kepada keadaan yang buruk atau menyedihkan akibat kesalahannya itu. Melakukan ganti rugi terhadap kesalahan anak, akan mengajarkan dan menyadarkan anak akan akibat-akibat yang berbahaya dari kesalahannya terhadap seseorang, dan mendorongnya untuk membayangkan dirinya sendiri berada pada tempat dan situasi orang yang terkena perbuatannya.
- b. Deprivasi (pencabutan atau pembatalan).
Mencabut atau mengikutsertakan anak dalam pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dengan cara mengambil hak-haknya atau miliknya atau mengasingkan ke suatu tempat.
- c. Langsung menggunakan kesakitan.
Secara langsung menimpakan hukuman jasmani atau kejiwaan, celaan-celaan dan teguran yang berupa kata-kata, atau bahkan ada bentuk-bentuk hukuman fisik digunakan dalam lingkungan sekitar seperti manampar, mencubit, dan sebagainya. (M. Ngalim Purwanto 2011:188)

Dalam menggunakan prosedur di atas, penting untuk mengingat supaya jangan menghina anak atau mengecilkan hati anak dengan menyebut kata-kata ejekan atau sindiran yang tajam.

William Stern mengemukakan bentuk hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman.

- a. Hukuman asosiatif, yakni penderitaan yang ditimbulkan akibat hukuman ada asosiasinya dengan kesalahan anak;
- b. Hukuman logis, yakni anak dihukum hingga mengalami penderitaan yang ada

hubungan logis dengan kesalahannya; dan

- c. Hukuman normatif, yakni anak didik bukan hanya sekedar menyadari hubungan logis antara kesalahan dan hukumannya, tetapi tergugah perasaan kesusilaannya atau terbangun kata hatinya, ia merasa harus menerima hukuman sebagai sesuatu yang harus dialaminya. Dengan hukuman ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, untuk menyadari kesalahan dan memperkuat anak untuk selalu berbuat baik. (M. Ngalim Purwanto, 2011:190)

Ketiga bentuk hukuman tersebut, diharapkan menjadi alat pengontrol tingkah laku anak serta menanamkan pengertian tentang nilai moral pada anak. Bila seorang anak mengetahui bahwa ia pernah dihukum atas suatu perbuatan, setidaknya ia akan berpikir untuk melakukan perbuatan yang sama.

Untuk menghindari dilakukan atau pengulangan pelanggaran, maka ada bentuk tindakan yakni:

- a. Tindakan preventif yaitu tindakan yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hal ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukan sebelum pelanggaran dilakukan. Maksud dari hukuman ini lebih tepatnya pada tindakan pencegahan yakni melalui perintah, larangan, pengawasan, perjanjian, dan ancaman.
- b. Tindakan represif yaitu tindakan yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, tindakan ini dilakukan setelah terjadinya pelanggaran atau kesalahan. Adapun maksud dari hukuman ini lebih kepada ganjaran dan hukuman. (M. Ngalim Purwanto, 2011:189)

Pada umumnya, hukuman dalam pendidikan terbagi atas dua jenis yaitu hukuman badan/fisik dan hukuman mental/psikis. Hukuman badan/fisik adalah pemberian hukuman yang mengenai tubuh atau jasmani anak didik, seperti dipukul, dicubit, berdiri bahkan disuruh jongkok di bawah meja dan sebagainya. Sedangkan hukuman mental/psikis adalah pemberian hukuman yang menyentuh perasaan anak didik, seperti dimarahi, ditegur dengan kata kasar, diejek, dimaki, dipermalukan di depan teman-temannya dan sebagainya yang berhubungan dengan perasaan. Pada saat sekarang, hukuman seperti ini jarang digunakan. Para pendidik akan mempertimbangkan jika ingin melakukannya karena adanya aturan yang mengikat berkenaan dengan hal tersebut. Banyak pendidik yang terjerat kasus karena memberikan hukuman kepada peserta didiknya.

Tokoh pendidik Ki Hajar Dewantara mengemukakan pendapatnya bahwa dalam memberikan hukuman kepada anak didik, seorang pendidik harus memperhatikan tiga macam aturan.

- a. Hukuman harus selaras dengan kesalahan.

Misalnya, kesalahannya memecah kaca hukumannya mengganti kaca yang pecah itu saja. Tidak perlu ada tambahan "tamparan" atau kata-kata yang menyakitkan hati. Jika datangnya terlambat 5 menit maka pulangnya ditambah 5 menit atau bisa diganti dengan hukuman lain yang sifatnya mendidik. Itu namanya selaras. Bukan datang terlambat 5 menit tapi hukumannya mengintari lapangan sekolah 5 kali misalnya. Relasi apa yang ada di sini? Itu namanya hukuman

penyiksaan.

- b. Hukuman harus adil. Adil harus berdasarkan atas rasa obyektif, tidak memihak salah satu dan membuang perasaan subyektif.

Misalnya siswa yang lain membersihkan ruangan kelas kok ada siswa yang hanya duduk-duduk sambil bernyanyi-nyanyi tak ikut bekerja. Maka hukumannya supaya ikut bekerja sesuai dengan teman-temannya dengan waktu ditambah sama dengan keterlambatannya tanpa memandang siswa mana yang melakukannya.

- c. Hukuman harus lekas dijatuhkan.

Hal ini bertujuan agar siswa tahu bahwa apa yang dilakukannya salah/menyalahi aturan Pendidik pun harus jelas menunjukkan pelanggaran yang diperbuat siswa. Dengan harapan siswa segera tahu dan sadar mempersiapkan perbaikannya. Pendidik tidak diperkenankan asal memberi hukuman sehingga siswa bingung menanggapi. (Kartini Kartono, 1991:132)

Dari pendapat Ki Hajar Dewantara di atas, maka hal tersebut seharusnya dijadikan pedoman dalam memberikan hukuman. Kepala Sekolah sebagai orang yang bertanggung jawab secara penuh terhadap berjalannya pembelajaran hendaknya memformulasikan aturan-aturan dengan segala konsekuensinya. Dengan demikian peserta didik sudah dapat membatasi dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat melanggar aturan.

Dalam memberikan hukuman hendaknya menggunakan beberapa prinsip sebagai berikut:

- a. Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman.

Metode terbaik yang tetap harus diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada anak. Memberikan kepercayaan kepada anak berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya, tetapi sebaliknya kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar. Memberikan komentar-komentar yang mengandung kepercayaan, harus dilakukan terlebih dahulu ketika anak berbuat kesalahan. Hukuman, baik berupa caci maki, kemarahan maupun hukuman fisik lain, adalah urutan prioritas akhir setelah dilakukan berbagai cara halus dan lembut lainnya untuk memberikan pengertian kepada anak.

- b. Hukuman distandarkan pada perilaku.

Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka demikian halnya hukuman, bahwa hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku anak, bukan 'pelakunya'. Setiap anak bahkan orang dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek, meski mereka melakukan suatu kesalahan.

- c. Menghukum tanpa emosi.

Kesalahan yang paling sering dilakukan orangtua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum anak disertai dengan emosi kemarahan. Bahkan emosi kemarahan itulah yang menjadi penyebab timbulnya keinginan untuk menghukum. Dalam kondisi ini, tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman yang menginginkan

adanya penyadaran agar anak tak lagi melakukan kesalahan, menjadi tak efektif. Kesalahan lain yang sering dilakukan seorang pendidik ketika menghukum anak didiknya dengan emosi, adalah selalu disertai nasehat yang panjang lebar dan terus mengungkit-ungkit kesalahan anak. Dalam kondisi seperti ini sangat tidak efektif jika digunakan untuk memberikan nasehat panjang lebar, sebab anak dalam kondisi emosi sedang labil, sehingga yang ia rasakan bukannya nasehat tetapi kecerewetan dan omelan yang menyakitkan.

d. Hukuman sudah disepakati.

Adalah suatu pantangan memberikan hukuman kepada anak, dalam keadaan anak tidak menyangka ia akan menerima hukuman, dan ia dalam kondisi yang tidak siap. Mendialogkan peraturan dan hukuman dengan anak, memiliki arti yang sangat besar bagi si anak. Selain kesiapan menerima hukuman ketika melanggar juga suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain karena ia dihargai oleh orang tuanya. Misalnya lembaga menyiapkan “buku saku” yang di dalamnya termuat jumlah angka (dalam persen), ketika ia melakukan kesalahan maka angka yang ia miliki akan berkurang. Dengan buku saku ini, guru dan siswa dapat mengontrol kesalahan/perilaku menyimpang yang sudah dilakukan sehingga guru dan siswa dapat mempersiapkan apa yang seharusnya dilakukan. Kalaupun pada akhirnya siswa harus dikeluarkan dari sekolah maka ini harus melalui proses yang panjang dan siswa tahu hal itu akan terjadi.

PENUTUP

Hukuman adalah tindakan pendidikan yang sengaja dan secara sadar di berikan kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan, agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya. Adapun dalam memberikan hukuman yang harus diperhatikan yakni hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan, hukuman harus disesuaikan dengan kepribadian dan usia anak, hukuman harus diberikan dengan adil, dan guru harus memberikan maaf setelah hukuman dijalankan. Sedangkan bentuk-bentuk hukuman yakni hukuman asosiatif, hukuman logis, dan hukuman normatif. Kemudian, untuk menghindari dilakukan atau pengulangan pelanggaran maka dilakukan tindakan preventif dan represif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ag. Soejono. 1980. *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung: Ilmu.
- Al-Rasyidin. 2008. *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartini Kartono. 1992. *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan)*. Bandung: Mandar Maju.
- M. Ngalim Purwanto. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Suwarno. 1992. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafaruddin dkk. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam (melejitkan Potensi Budaya Umat)*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

HOAKS DAN UJARAN KEBENCIAN PERSFEKTIP AL-QURAN

MUHAMMAD TANG S

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara

Jl. Gunung Kongbeng, No. 27, Tenggarong

Email: muh.tang@unikarta.ac.id

ABSTRACT

Social Media applications such as Facebook, Twitter, Intragram, Whatshap and others present as a tool for communication between people. If it is misused by humans, then social media will have a very big impact, including being used to slander or spread lies or untrue news, commonly called Hoax News. Starting with untrue news, anxiety arises in the community of distrust between one individual and another, or one group with another group so that blasphemous blasphemies arise between one another, who feel right this is also known as Hate speech or hate speech. The view of the Koran about this is that the Islamic Ummah must get accustomed to telling the truth and truth when interacting, using conscience addressing hoax and hate speech and the most important thing is to get accustomed to clarifying when there comes a news / news from the wicked who have not yet we know (foreign). Thus the Ummah will be peaceful, peaceful and avoid slander, unpleasant actions / remarks published by irresponsible people.

KEYWORDS: *Hoax, Hate speech, Social Media, Al-Quran*

PENDAHULUAN

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Direktur Pelayanan Informasi Internasional Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP) , Selamatta Sembiring mengatakan, situs jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah Facebook dan Twitter. Indonesia menempati peringkat 4 pengguna Facebook terbesar setelah USA, Brazil, dan India hal ini berdasarkan data lama www.kominfo.go.id. Pesatnya perkembangan telekomunikasi dan Informasi telah membuat jarak tak lagi menjadi sebuah persoalan dalam berinteraksi baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan kelembagaan. Dalam proses komunikasi yang dibangun tentu terdapat berbagai macam kepentingan pengguna dalam menggunakan media sosial.

Berdasarkan data dari Webershandwick, perusahaan public relations dan pemberi layanan jasa komunikasi, untuk wilayah Indonesia ada sekitar 65 juta pengguna Facebook aktif. Sebanyak 33 juta pengguna aktif per harinya, 55 juta pengguna aktif yang memakai perangkat mobile dalam pengaksesannya per bulan dan sekitar 28 juta pengguna aktif yang memakai perangkat mobile per harinya. Pengguna Twitter, berdasarkan data PT Bakrie Telecom, memiliki 19,5 juta pengguna di Indonesia dari total 500 juta pengguna global. Twitter menjadi salah satu jejaring

sosial paling besar di dunia sehingga mampu meraup keuntungan mencapai USD 145 juta. Produsen di jejaring sosial adalah orang-orang yang telah memproduksi sesuatu, baik tulisan di Blog, foto di Instagram, maupun mengupload video di Youtube.

Sangat disayangkan apabila perkembangan dan kemajuan teknologi internet ini hanya digunakan untuk sekadar update status, membuat propaganda, menyampaikan berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan bahkan media sosial dijadikan sebagai media untuk menunjukkan kemewahan, menghujat orang lain yang dianggap tidak mampu atau yang berbeda pendapat agar disebut orang pandai.

Penomena masyarakat Indonesia dalam menggunakan media sosial sedikit banyak menyimpang dari fungsi adanya sebuah media sosial yakni sebagai media untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga, kerabat dan teman sejawat dalam menunjang karir atau untuk memperoleh informasi lain yang bermanfaat. Namun fungsi tersebut disalah gunakan oleh sebagian masyarakat yang tidak menggunakan media sosial dengan bijak.

Berdasarkan data dari kepolisian, setidaknya ada 3.000 akun masyarakat yang terdeteksi secara aktif menyampaikan ujaran kebencian (*hate speech*) dan telah menangkap 122 orang pelaku ujaran kebencian sepanjang tahun 2018, berdasarkan berita www.nasional.kompas.com. Yang penulis kutip pada tanggal 13 September 2019 pada pukul 19:30.

1. Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media daring, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. (https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial diakses jam 10.00 wib tgl 12-09-2019).

Sedangkan pengertian media social menurut para ahli antara lain:

- 1) McGraw Hill Dictionary-Media sosial adalah sarana yang digunakan oleh orang-orang untuk berinteraksi satu sama lain dengan cara menciptakan, berbagi, serta bertukar informasi dan gagasan dalam sebuah jaringan dan komunitas virtual.
- 2) Varinder Taprial dan Priya Kanwar (2012)-Media sosial adalah media yang digunakan oleh individu agar menjadi sosial, atau menjadi sosial secara daring dengan cara berbagi isi, berita, foto dan lain-lain dengan orang lain.
- 3) B.K. Lewis (2010)-Media sosial adalah label bagi teknologi digital yang memungkinkan orang untuk berhubungan, berinteraksi, memproduksi, dan berbagi isi pesan.
- 4) Mark Hopkins (2008)-Sosial media adalah istilah yang tidak hanya mencakup berbagai platform Media Baru tetapi juga menyiratkan dimasukkannya sistem seperti FriendFeed, Facebook, dan lain-lain yang pada umumnya dianggap sebagai jejaring sosial. Idenya adalah bahwa berbagai platform media yang

memiliki komponen sosial dan sebagai media komunikasi publik.

- 5) P.N. Howard dan M.R Parks (2012)-Media sosial adalah media yang terdiri atas tiga bagian, yaitu: Infrastruktur informasi dan alat yang digunakan untuk memproduksi dan mendistribusikan isi media, Isi media dapat berupa pesan-pesan pribadi, berita, gagasan, dan produk-produk budaya yang berbentuk digital, Kemudian yang memproduksi dan mengkonsumsi isi media dalam bentuk digital adalah individu, organisasi, dan industri (<https://pakarkomunikasi.com/pengertian-media-sosial-menurut-para-ahli> diakses pada tgl 12/09/2019 jam 10.30).

b. Sejarah Singkat Media Sosial

Sebagai pengguna media sosial, mungkin dari kita ada yang hanya tau menggunakannya saja tanpa tau, bagaimana awalnya media social ini bisa ada. Untuk mengetahuinya maka kita harus tahu sejarah dari media social itu sendiri. Sejarah artinya suatu kejadian masa lalu tentang sesuatu hal. Mungkin, sebagian orang menganggap bahwa sejarah itu tidak terlalu penting, padahal dengan mempelajari sejarah kita bisa mengetahui bagaimana social media itu bisa ada dan apa kekurangan yang bisa diperbaiki dari sejarah tersebut. Untuk menyampaikan suatu sejarah, kita tidak bisa mengambil satu referensi saja untuk dijadikan pengangan. Kita perlu mengambil beberapa sumber yang berbeda. Karna, bisa jadi sumber yang pertama kurang lengkap dalam memaparkannya dan sumber yang lainnya lebih lengkap dan detail.

Sejarah dan Perkembangan Media Sosial: Perkembangan Media Sosial diawali dari Tahun 1978, yang dibuat bernama bulletin board system (BBS) atau papan bulletin, yang membuatnya adalah Ward Christensen dan Randy Suess. Kegunaannya untuk berhubungan dengan orang lain menggunakan surat elektronik dan untuk mengunggah (upload) serta mengunduh (Download) menggunakan perangkat lunak yang ada pada masa itu. Pada masa itu penggunaan internet masih melalui media telepon yang dihubungkan ke modem.

Perkembangan Media dari Tahun ke Tahun selalu mengalami perubahan, pada Tahun 1993 kita baru mengenal yang nama WWW (World Wide Web). Ini adalah nama belakang alamat URL seperti www.solusimedsos.blogspot.com. Pada Tahun 1998 berkembang lagi dengan nama Google. Adapun Kegunaannya adalah sebagai mesin pencari dari berbagai ribuan situs website yang ada. Baru pada Tahun 2000 muncul media sosial dengan corak tersendiri Seperti Lunarstorm, Live Journal, Cyword yang fungsinya sekadar memperluas informasi secara searah. Dan Juga Domain.Com menjadi populer dan jejaring sosial media yang lainnya.

Pada Tahun 2004 Inilah, merupakan Tahun perubahan jejaringan media sosial yang spektakuler, jejaringan sosial yang mampu menghancurkan dan menggeser kepopuleran jejaringan sosial lainnya, program jaringan media sosial ini bernama Facebook. Facebook adalah situs web jejaring sosial yang sedang marak dilakukan di dunia maya. Banyak aplikasi yang bisa pengguna lakukan. Salah satunya adalah menulis teks pembaharuan yang bisa ditulis oleh pengguna yang memiliki akun dan dilihat oleh pengguna yang tentunya juga memiliki akun Facebook dan pada Tahun 2006 muncul kembali jejaringan sosial yang bernama Twitter. Twitter adalah suatu

situs web layanan jejaring sosial dan mikroblog yang memberikan fasilitas bagi pengguna untuk mengirimkan teks pembaharuan dengan panjang maksimum 140 karakter melalui SMS (*Short Message Service*), pengirim pesan instan, surat elektronik, atau aplikasi seperti Twiterrific, Twitasari dan Twitbin. Twitter hanya melakukan Follow (mengikuti) atau Unfollow (tidak mengikuti). Artinya kita bisa melihat setiap tweet yang ada dari orang-orang yang kita ikuti.

Pada Tahun 2010 Muncul kembali Jejaring Sosial bernama Instagram. Merupakan aplikasi yang didirikan Perusahaan Burbn, Inc. Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri. (<https://pakarkomunikasi.com/pengertian-media-sosial-menurut-para-ahli> diakses jam 11.00 tgl 12-09- 2019).

Zaman sekarang, media sosial sudah menjadi kebutuhan pokok bagi semua orang. Untuk menyampaikan pesan penting ataupun hanya sekedar komunikasi ringan antar teman dan sahabat. Lebih-lebih media sosial digunakan untuk berbagai kepentingan seperti Politik, Berdagang atau berjualan, mempromosikan potensi daerah ataupun potensi pribadi untuk dapat diakses oleh semua orang. Seriring dengan banyaknya masyarakat yang menggunakan media sosial tentu akan memiliki dampak, baik yang bersifat positif ataupun yang bersifat negatif.

c. Dampak Positif dan Negatif Media Sosial

Perkembangan media sosial tentunya akan berdampak secara positif jika ia dikelola secara cermat dan sebaliknya akan tidak cermat (merugikan) apabila tidak dikelola secara positif. Ada beberapa sisi positif dan sisi negatif dari penggunaan media sosial dalam kehidupan kita sehari-hari. Adapun sisi positif media sosial

- 1) Media sosial menyediakan informasi yang cepat dan akurat. Beragam informasi bisa diperoleh dengan mudah dan cepat, baik itu informasi layanan publik, gangguan keamanan, kemacetan, kecelakaan dan sebagainya. Itulah yang membuat instansi-instansi saat ini mulai bersosialisasi lewat sosial media, sehingga informasi seputar organisasi dapat kita ketahui sesegera mungkin.
- 2) Menyediakan ruang untuk berpesan positif. Jangan heran, penggunaan sosial media saat ini sudah banyak digunakan oleh pengusaha, politikus, tokoh agama, ulama, motivator, mahasiswa, pelajar dan lainnya sebagai sarana untuk mempublish berbagai kepentingan mereka. Ada hal-hal positif yang bisa dipetik dari ulasan mereka, tinggal memilah baik buruknya sesuai kebenaran dan nurani.
- 3) Mengakrabkan hubungan pertemanan. Kesibukan adalah salah satu yang membelenggu kita untuk saling kenal satu sama lainnya, padahal nyata-nyata kita berasal dari daerah atau alumni yang sama. Survey membuktikan bahwa solidaritas kedaerahan, satu alumni atau satu instansi masih cukup tinggi. media sosial saat ini telah menjembatani lewat group-group yang dibangun dengan beragam komunitasnya. Saling kenal, saling share dan saling berbagi informasi akan membuat cakrawala berpikir kita semakin luas.
- 4) Mempererat silaturahmi. Indonesia adalah negara kepulauan dan tersebar

diseluruh Nusantara, dalam hal bersilaturahmi dengan keluarga, sahabat dan lainnya yang cukup berjauhan membutuhkan biaya, waktu dan tenaga, berkat layanan sosial media saat ini semuanya menjadi mudah dan praktis.

- 5) Menambah wawasan dan pengetahuan. Sesuatu hal yang tidak diketahui dan anda butuh jawaban secepatnya, tidak harus bertanya kesana kemari, cukup browsing di google dan ketik pertanyaan anda maka dalam sekejap muncul jawabannya.

Adapun dampak negatif dari media sosial terhadap kehidupan kita sehari-hari diantaranya;

- 1) Pengguna media sosial susah bersosialisasi secara langsung serta menjadi tidak peduli dengan keadaan sekitar. Hal ini disebabkan karena pengguna media sosial menjadi malas belajar berkomunikasi secara nyata, hanya berbagi dan berinteraksi di dunia maya. Pengguna media sosial juga menjadi terbiasa dengan bahasa yang tidak formal yang digunakan di Media sosial sehingga sulit untuk menggunakan bahasa baku.
- 2) Kejahatan yang dikenal dengan sebutan *cyber crime* yang terjadi di dunia maya seperti *hacking, cracking, phishing, spamming*, dan lain-lain. Dengan kemampuan penyampaian informasi yang dimiliki internet, pornografi pun dengan mudah diakses oleh siapapun sehingga mengakibatkan dorongan kepada seseorang untuk bertindak kriminal serta banyaknya penipuan yang dilakukan menggunakan media sosial.
- 3) Perkembangan teknologi dalam media informasi seperti media sosial, dapat juga digunakan sebagai media propaganda dalam suatu konflik antar pihak yang sedang bertikai. Dalam propaganda yang dilakukan melalui media sosial yang ada, dapat mengeksploitasi kelemahan-kelemahan dan menyebarkan isu-isu negatif kedua belah pihak yang berseteru atau biasa yang disebut dengan berita Hoaks.
- 4) Perkembangan Media Sosial yang begitu pesat juga mempengaruhi pada perubahan tatanan kehidupan masyarakat, dengan cara mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat dalam menerima serta menganalisis informasi yang sifatnya menghasut, mencela, menghina, merehkan oranglain atau menyampaikan keburukan-keburukan kolega, teman, saudara dan yang lainnya, sehingga menimbulkan keresahan, keributan atau biasa yang disebut juga dengan Ujaran Kebencian.

Oleh karena itu dengan adanya dampak positif dan negatif yang media social tersebut, kita selaku warga negara harus dapat memanfaatkan media sosial untuk kemaslahatan bersama. Jangan sampai media sosial sebagai pengembangan teknologi yang makin maju justru akan menjeremuskan kita pada hal-hal merugikan diri sendiri dan keluarga (<http://rubik.okezone.com/read/43202/pengaruh-media-sosial-dalam-kehidupan> diakses-jam-11.00).

2. Hoaks

a. Pengertian Hoax

Hoax adalah kabar, informasi, berita palsu atau bohong. Sedangkan dalam KBBI disebut dengan hoaks yang artinya berita bohong (KBBI Daring, Hoaks,

<https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses tanggal 12.09.2019). Hoax merupakan eksekusi negatif kebebasan berbicara dan berpendapat di internet. Khususnya media sosial dan blog. Sedangkan menurut wikipedia, hoax adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. Hoax bertujuan membuat opini publik, menggiring opini, membentuk persepsi, juga untuk bersenang-senang yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial (Herlinda. Pengertian Hoax: Asal Usul dan Contohnya. <http://www.komunikasipraktis.com/>. Diakses tanggal 12,09,2019).

b. Muncul dan Berkembangnya Hoaks

Hoax dibuat seseorang atau kelompok dengan beragam tujuan, mulai dari sekedar main-main, hingga tujuan ekonomi (penipuan), dan politik (propaganda/pembentukan opini publik) atau agitasi (hasutan). Hoax biasanya muncul ketika sebuah isu mencuat ke permukaan, namun banyak hal yang belum terungkap atau menjadi tanda tanya.

Di Indonesia, hoax marak sejak pemilihan presiden 2014 sebagai dampak gencarnya kampanye di media sosial. Hoax bermunculan guna menjatuhkan citra lawan politik alias kampanye hitam alias kampanye negatif. Menurut Dewan Pers, di Indonesia maraknya hoax juga karena adanya krisis kepercayaan terhadap media mainstream sehingga publik menjatuhkan ke media abal-abal. Menurut Yosep Adi Prasetyo selaku Ketua Dewan Pers hoax merupakan dampak berubahnya fungsi media sosial dari media pertemanan dan berbagi sarana menyampaikan pendapat politik dan mengomentari pendirian orang lain (Herlinda. Pengertian Hoax: Asal Usul dan Contohnya. <http://www.komunikasipraktis.com/>. Diakses tanggal 12,09,2019).

c. Ciri-ciri Berita Hoaks

Adapun ciri dari sebuah berita hoaks adalah sebagai berikut;

- 1) Didistribusikan via email atau media sosial karena efeknya lebih besar
- 2) Berisi pesan yang membuat cemas, panik para pembacanya
- 3) Diakhiri dengan himbuan agar si pembaca segera memforwardkan warning tersebut ke forum yang lebih luas. Hoax memanfaatkan iktikad baik si pembaca, sehingga pembaca email ini tanpa meneliti terlebih dahulu kebenaran beritanya, langsung segera menyebarkannya ke forum yang lebih luas. Akibatnya lalu lintas peredaran data di internet makin padat dengan berita yang tidak benar.
- 4) Biasanya pengirim awal hoax ini tidak diketahui identitasnya (Anto Satriyo Nugroho, Tips Menghadapi Hoax dan Spam. www.ilmukomputer.com. Diakses tanggal 12/09/2019).

PEMBAHASAN

Kitab *Ihya' Ulumuddin* (2014:499) Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa manusia itu diberi sifat marah untuk membela diri. Dan marah itu berada di dalam batin manusia. Apabila timbul rasa marah atau reaksi terhadap lawannya maka kemarahan manusia akan bergejolak dan sulit untuk dibendung. Karena ada

kekuatan amarah yang muncul dari dalam diri manusia. Oleh karena itu, untuk membendung dan meminimalisir api amarah itu melalui cara berikut ini. Pertama, menyadari bahwa pahala dari menahan amarah itu sangat besar. kedua, merasa takut dengan diri sendiri agar tidak mudah marah. Ketiga, meyakini bahwa Allah lebih berkuasa mengatasi hal itu daripada orang lain. Keempat, mengintropeksi diri akan bahaya amarah serta sanksi akibat dari marah. Kelima, belajar melihat fenomena buruknya orang ketika sedang marah agar kita tidak menjadi marah. Keenam, menyadari bahwa ketika sedang marah derajat manusia seperti binatang buas.

Narasi amarah di atas sengaja penulis kemukakan untuk menggambarkan bagaimana sikap umat Islam terhadap kondisi zaman saat ini yang sedang dilanda fitnah dan bahaya dalam semua aspek. Baik dalam aspek politik, ekonomi, hukum, budaya maupun dalam aspek keagamaan. Agar umat Islam tetap waspada dan menjaga persatuan dan kesatuan serta tidak mudah bercerai-berai. Hoaks atau berita bohong akan bermuara pada ujaran kebencian. Dan ujaran kebencian ini akan bermuara pada kemarahan untuk saling mencaci, memaki dan membenci. Hal ini harus dihindari oleh umat Islam karena Islam adalah agama yang damai dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Jadi Islam menolak hoaks dan hasutan kebencian antar sesama umat Islam.

Untuk mengurai benang kusut atau mencari alternatif jalan keluar persoalan hoaks dan ujaran kebencian, maka umat Islam harus kembali kepada ajaran agama secara kaffah. Umat Islam harus mengamalkan perintah dan ajaran agamanya. Tidak hanya membaca kitab suci al-Qur'an, tapi juga harus memahami dan mengamalkannya.

1. Pandangan Al-Qur'an tentang Hoax (Berita Bohong) dan *Hate speech* (Ujaran Kebencian)

Hoax dan *hate speech* dijelaskan dalam Al-Quran pada beberapa surah, pada penulisan ini hanya diambil beberapa surah diantaranya 1). Qs. Al-Isra' ayat 36; 2). Qs.An-Nur ayat 11-13; 3). Qs. Al-Ahzab Ayat 70-71 dan Qs.Al Hujurat Ayat 11. Untuk mengetahui apa kandungan dari masing-masing surah tersebut tentang Hoax dan *Hate speech*, maka akan di jelaskan satu persatu. Berikut penjelasannya;

Hoax dan *Hate speech* yang di jelaskan dalam Al-Quran Surat Al-Isra' ayat 36 yang artinya "*dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya*".

Maknanya, janganlah kita mengikuti atau meyakini sesuatu yang belum jelas kebenarannya baik itu berupa berita bohong (hoax) maupun ujaran kebencian (*hate speech*). Dan kita harus berhati-hati terhadap hal tersebut karena segala sesuatu yang meliputi dalam diri manusia, baik itu berupa penglihatan (mata), pendengaran (telinga) dan hati kita akan dimintai pertanggungjawaban kelak di hari pembalasan yaitu hari Akhirat/Kiamat. Dan seyogyanya Mata, Telinga, Mulut dan Hati kita haruslah semuanya itu digunakan dalam rangka untuk pengabdian diri dan mencari ridho Allah Subhanahu Wa Ta'ala. (As-Sa'di, 2013; 250). Hoax dan *hate speech* merupakan sifat tercela yang bisa merugikan dan mencemarkan nama baik

seseorang, baik diri pribadi, keluarga dan koleganya.

Hoax dan *Hate speech* dalam Qs. An Nur Ayat 11-13. Yang artinya *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar dan Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohon itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata" dan Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta"*.

Ayat ini yang menjadi dasar pandangan bahwa Allah dalam kalam-Nya yaitu Al-Qur'an mengecam keras kepada penyebar berita bohong dan ujaran kebencian karena keduanya merupakan perbuatan yang keji, perbuatan yang melukai manusia namun tidak terluka dan Allah akan memberikan kepada mereka dengan adzab yang besar. Ayat ini juga mengandung hikmah yang dapat kita petik untuk kita generasi milenial dan generasi yang akan datang. Yaitu lahirnya fenomena hoax dan mewabahnya ujaran kebencian ini merupakan hasil saling curiga mencurigai antara satu dengan yang lainnya, sehingga timbul berita-berita yang menghasut dan menyututkan agar timbul rasa kebencian atas manusia satu dengan yang lainnya atau antar lembaga satu dengan lembaga yang lainnya.

Sayyid Qutub dalam tafsir fi zilal al-Qur'an bahwa hoax merupakan konspirasi para pembenci dakwah agama Islam saat itu, yang akan menjatuhkan kemuliaan dan keagungan nabi Muhammad SAW dan agama Islam pada umumnya. Sehingga Allah menurunkan ayat Al-Qur'an surah An-nur ayat 11 diatas untuk mengantisipasi adanya peristiwa tersebut. (Suyuthi, 2014 ; 373). Menurut penafsiran ibnu katsir dalam kitabnya menceritakan bahwa ada pelajaran penting yang diberikan oleh Allah dalam dua ayat diatas. Yaitu: adanya kisah istri muda nabi Muhammad SAW, Siti Aisah Rodiallahu 'anha yang mempunyai gelar sebagai Ummul Mukminn (Ibunya Kaum Mukmin) bahwa apabila ada dari kalangan kaum mukmin baik yang laki-laki maupun perempuan mereka menerima tuduhan yang tidak benar (hoax) dan penuh dengan kebencian jangan langsung berprasangka baik kepada mereka yang melontarkan tuduhan tersebut karena kita harus berhati-hati dalam hal apapun, apalagi menyangkut kaum muslim sekalian (Ishaq, 2004:22).

Umat Islam seharusnya menjadi pionir dalam rangka menyebarkan berita-berita positif/ bermakna dan mencerahkan generasi bangsa dengan ilmu dan pengetahuan agar dengan adanya berita tersebut bisa mewarnai konten-konten media sosial yang baik, seiring berjalannya arus teknologi dan komunikasi yang semakin pesat ini. Dengan tidak ikut menyebarkan berita hoax maka kita sudah memberikan kebaikan kepada orang lain yang berada pada lingkungan kita maupun anggota komunitas dari media sosial yang digunakan. Bijak dalam bermedia sosial adalah kunci dari penggunaan media sosial yang sehat. Sebagaimana maksud dan

fungsi aplikasi media sosial itu hadir untuk mempermudah komunikasi antar keluarga, kolega dan masyarakat yang lainnya.

Hoax dan *Hate speech* dalam Qs. Al-Ahzab Ayat 70-71 yang artinya “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar*”.

Makna dari ayat ini adalah, Allah SWT selalu memerintahkan kepada umat Islam untuk berkata jujur dan benar, artinya jangan membuat berita baik berupa ucapan/perkataan secara langsung maupun tidak langsung serta jangan mengucapkan perkataan yang penuh dengan kebencian agama sesama umat Islam. Dan Allah akan memberikan balasan yang mulia bagi mereka umat Islam yang selalu berkata benar dan jujur yaitu Allah SWT akan memperbaiki amal perbuatan kita dan mengampuni dosa-dosa kita dan menjadikan kita sebagai umat yang beruntung sekali. (Tabari, 2007 : 274)

Sebagai umat Islam tentu sudah diajarkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji yaitu berkata jujur dan jangan sekali-kali berkata bohong (hoax) karena kebohongan merupakan pokok dari dosa dan kesalahan apalagi menfitnah sesama umat Islam tak ubahnya memakan bangkai saudara sendiri.

Hoax dan *Hate speech* dalam Qs. Al-hujurat ayat 11 yang artinya “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim*”.

Kandungan dari ayat tersebut ialah bahwa kita jangan sampai kita sesama umat Islam saling menebar ujaran kebencian, belum tentu orang yang kita benci itu lebih buruk dari kita dan sebaliknya bisa jadi orang yang kita benci itu malah lebih baik dari kita. (al-Tufi, 1997). Maka dari itu kita sesama umat Islam saling menguatkan satu sama lain bagaikan unsur-unsur bangunan yang satu-sama lain saling menguatkan untuk membangun peradaban umat Islam yang solid dan kokoh dan tidak mudah untuk digoyahkan dengan intervensi dan provokasi dari pihak manapun, dengan menjalankan Nilai-nilai agama Islam dengan benar maka ummat Islam akan terhindar dari provokasi yang bersumber dari berita Hoax yang pada akhirnya memunculkan kebencian.

2. Solusi Al-Qur'an terhadap Hoax dan *Hate speech*

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman dasar dan fundamental untuk memberikan petunjuk bagi semua manusia yang mempercayainya. Alqur'an seharusnya tidak hanya dibaca yang membacanya bernilai ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mencari ilmu pengetahuan yang tentu selalu relevan dan abadi. Dengan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur'an tentu kita bisa mengatasi berbagai macam problem dan persoalan yang terjadi di masyarakat khususnya umat Islam misalnya menyebarnya berita bohong

(hoax) dan mewabahnya ujaran kebencian (*hate speech*). Kurangnya kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan literasi bagi umat Islam membuat kita lemah untuk memahami isi kandungan al-Qur'an baik yang bersifat tektual maupun kontekstual. Berikut adalah solusi al-Qur'an dalam menyikapi adanya fenomena hoax dan *hate speech*.

a. Menjaga Kedamaian Dengan Cara Menjauhkan Diri dari Fitnah

Firman Allah dalam surah Al-baqarah (2) ayat 193 sebagai berikut: “Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.”

Hikmah dan pesan tersirat yang dapat kita ambil dari ayat diatas adalah bahwasanya hendaklah kita saling menghindari perilaku memfitnah satu sama lain karena akan merugikan diri kita sendiri dan masyarakat secara umum yang terdampak atas fitnah yang dilakukan. Sesungguhnya Islam adalah agama yang cinta dengan kedamaian, Kebaikan dan kasih sayang untuk seluruh alam. Sehingga dengan menghindari fitnah kita akan hidup damai tidak ada ujaran kebencian dan berita bohong di dalam kehidupan masyarakat, hidup kita akan damai dan penuh kasih sayang. (Bakir, 2019;78).

Agama Islam menjunjung tinggi tatanan nilai yang baik dengan prinsip dasar saling menyerukan nilai-nilai kebajikan dan mencegah dari nilai-nilai kemungkaran. Dan fitnah baik yang berupa berita bohong maupun yang didasari oleh adanya kebencian dengan kelompok tertentu dapat menyebabkan pencemaran nama baik kelompok tersebut. Islam juga memandang bahwa berbuat hoax dan *hate speech* merupakan perbuatan yang sudah menyimpang dari nilai-nilai Islam.

b. Klarifikasi (*Tabayyun*)

Kata *tabayyun* (klarifikasi) terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat (49) ayat 6. Allah berfirman “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Isi kandungan ayat tersebut ialah Allah SWT menyerukan kepada orang-orang yang beriman sekalian untuk selalu berhati-hati ketika menerima berita dari orang fasik yang belum jelas kebenarannya. (Subhi, 2001: 129) dalam hal ini umat Islam hendaknya melakukan klarifikasi (*tabayyun*) tentu dengan cara yang hati-hati pula, karena setiap berita yang datangnya dari seseorang yang belum kita kenal akan menimbulkan kekhawatiran pada kita, tentu dengan bertabayyun kita akan mengetahui yang sebenarnya dan tidak khawatir lagi.

c. Menggunakan Hati Nurani

Jika manusia khususnya umat Islam mau bertanya pada hati nurani masing-masing, maka setiap persoalan pasti akan teratasi. Kenapa? Karena pada hakikatnya hati manusia akan mampu menjawab dari persoalan kita manakala diri kita mau kembali pada fithrah yang lurus seperti manusia pada mulanya. Dengan hal demikian kita akan mampu mengurangi virus hoax dan *hate speech* yang sedang

mewabah ini. Seperti dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat (49) ayat 12 yang berbunyi *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang"*.

Begitulah al-Qur'an memberikan solusi bagi umat Islam untuk mengatasi persoalan hoax dan *hate speech* dengan menggunakan hati nurani kita dengan penuh perasaan yang terukur.

d. Selalu mencari Kebenaran

Di era *Post-Truth* ini kebohongan yang dilakukan berkali-kali itu adalah kebenaran di mata masyarakat. Manusia jarang yang mau untuk mencari kebenaran itu sendiri, sehingga muncullah fenomena hoax dan *hate speech*, padahal Allah SWT telah berfirman dalam al-Qur'an surah Al-Ankabut (29) Ayat 61, yang berbunyi *"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)"*.

Dalam kandungan ayat diatas Allah selalu menyerukan kepada manusia untuk jangan berpaling dari kebenaran, karena jika kita berpaling dari kebenaran kita akan mendapatkan kebohongan yang masif dan akan merusak suatu negeri seperti halnya dalam A-qur'an surah at-Taubah (9) ayat 70, Allah menegaskan sebagai berikut *"Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan negeri-negeri yang telah musnah?. Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri"*.

Di dalam ayat tersebut mengisahkan pada zaman nabi Nuh AS yang mana negerinya runtuh karena adanya keberpalingan kaum nabi Nuh AS kepada kebenaran yang telah beliau sampaikan terutama pada putranya Kan'an dan mereka disebut sebagai orang-orang pembangkang. (Shihab, 2002 : 296).

e. Menghindari Perbuatan yang tidak Menyenangkan

Setiap manusia pasti menginginkan adanya kenyamanan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Hal itu adalah hak bagi mereka. Namun jika manusia mendapat perkataan atau kabar yang tidak mengenakkan dari manusia lain tentu dia akan terganggu rasa nyamannya. Timbullah kepanikan dan kekhawatiran dimana-mana. Padahal Allah telah memberi peringatan di dalam al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 53, sebagai berikut *"Dan katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia"*.

PENUTUP

Penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa pandangan dan solusi dari al-

Qur'an dalam mengatasi problema mewabahnya hoax dan *hate speech*, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, selalu membiasakan berkata jujur dan benar ketika berinteraksi dan bermua'malah kepada manusia terutama umat Islam maupun kepada umat lain. Kedua, selalu menggunakan hati nurani yang fithroh dan lurus dalam menyikapi kabar/ berita bohong dan ujaran kebencian. Ketiga, selalu membiasakan untuk bertabayyun (klarifikasi) ketika datang sebuah berita/ kabar dari orang fasik yang belum kita kenal (asing). Keempat, dengan menjaga kedamaian dan menjauhi fitnah, dengan itu kita bisa meminimalisir adanya hoax dan *hate speech* di masyarakat umum. Kelima, selalu mencari kebenaran dan jangan berpaling dari kebenaran, karena kita sekarang sedang hidup di era Post-truth dimana sebuah kebohongan yang dilakukan berulang-ulang bisa menjadi suatu kebenaran publik. Keenam, menghindari perbuatan yang tidak menyenangkan agar hidup kita damai tanpa ada kekhawatiran dan rasa cemas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, Beirut-Libanon: Darul Kitab, t.t
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. Tafsir Al-Qur'an. Jakarta: Darul Haq. 2013.
- Al-Sayih, Abdurrahim Ahmad. Risalah fi Ria'ayat al-Maslaha li Imam al-Tufi, Mesir: Dar al-Misriyah al-Lubnanuyah. 1993.
- As-suyuthi. "Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an". Jakarta: Al-Kautsar. 2014.
- Al-Shatibi, Abu Ishaq, al-Muwafaqat fi Usul al-Shariah, Jilid II, Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, t, th.
- Al-Tufi. Risalah fi Ri'ayat al-Maslahah. Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1997.
- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. Tafsir Al-Tabari. Cairo: Dar Al Salam, 2007.
- Bakir, Moh., Jurnal Al Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 2 Nomor 1. Pamekasan: Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Press. 2019.
- Quthub, Sayyid. Tafsir fi zhilalil Qur'an. Jakarta: Gema Insani Press. Jilid 10. 2004.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", IX, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tuanaya, dkk. Pesan Damai dari Mimbar Khotbah, Jakarta: Balai penelitian dan pengembangan Agama. 2013
- Tyas, dkk. Jurnal LPM Dinamika Vol IX, Salatiga: IAIN Salatiga press. 2018.
- Ulya, Post-Truth, Hoax dan Religiusitas di Media Sosial, Jurnal Fikrah Vol 6 No. 2, Kudus: IAIN Kudus Press. 2018.
- Yusdani, Amir, Muallim, Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam, Yogyakarta: UII Press. 1999.
- Suharsono, Hoax dan *Hate speech* pandangan dan Solusi Al-Quran.tt
www.kominfo.go.id.
www.nasional.kompas.com.
<http://rubik.okezone.com>.
www.solusimedsos.blogspot.com.
<https://pakarkomunikasi.com>.

AZKIYA

JURNAL ILMIAH PENGKAJIAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara

Kami mengharap sumbangan artikel Anda berupa hasil refleksi, penelitian, atau kajian analitis terhadap berbagai fenomena Pendidikan Agama Islam yang belum pernah dipublikasikan di media lain, dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Artikel adalah hasil penelitian, hasil pemikiran, dan/ atau hasil penelitian lapangan yang mengungkap dan menganalisis Pendidikan Agama Islam.
2. Artikel adalah asli bukan hasil plagiarisme dan belum pernah dimuat di jurnal/ berkala ilmiah lainnya.
3. Artikel ditulis dengan Bahasa Indonesia antara 20–25 halaman kuarto (A4), 1 spasi, font Palatino Linotype 12 pt, dengan program MS-Word.
4. Judul tidak lebih dari 12 kata. Jika artikel merupakan ringkasan tesis, judul artikel tidak boleh sama dengan judul tesis, karena artikel merupakan inti dari tesis.
5. Nama penulis tidak disertai gelar akademik. Di bawahnya dicantumkan alamat lembaga tempat bekerja atau alamat korespondensi dan e-mail. Jika sedang melanjutkan studi, dapat pula disertakan alamat lembaga studinya. Jika penulis lebih dari satu orang, harus ditulis semuanya (termasuk alamat masing-masing).
6. Abstrak ditulis dengan Bahasa Inggris (ABSTRACT) maksimal 300 kata dalam satu paragraf, yang memuat: rumusan masalah, pendekatan/ landasan teori dan cara penelitian, dan simpulan penelitian. Abstrak disertai kata kunci tidak lebih dari 5 kata.
7. Sistematika penulisan ditentukan sebagai berikut.
 - a. Bagian PENDAHULUAN mencerminkan latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat, pendekatan, dan metode penelitian, tetapi penulisannya tidak seperti laporan penelitian atau makalah. Bagian pengantar ini diberi judul sesuai dengan pokok pikiran yang terkandung di dalam uraian.
 - b. Bagian PEMBAHASAN, dapat terdiri atas beberapa subbahasan dan diberi subjudul sesuai dengan subbahasan.
 - c. Bagian PENUTUP adalah penutup dari hasil penelitian tanpa disertai saran-saran.
8. Kepustakaan ditulis dengan DAFTAR PUSTAKA, dianjurkan yang mutakhir, ditulis di dalam teks (*bodynote*).

Contoh: Fungsi seni adalah membantu perkembangan kesadaran manusia dan memajukan sistem sosial (Plekhanov, 2006:1).

Atau: Didasarkan atas siapa penontonnya, Soedarsono (2002:123) mengelompokkan seni pertunjukan dalam tiga fungsi primer, yakni (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai hiburan pribadi, dan (3) sebagai presentasi estetis.

DAFTAR PUSTAKA tidak perlu banyak tetapi berkaitan langsung dengan topik artikel. Contoh penulisan kepustakaan:

Agus Salim. *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Becker, Howard S. *Art Worlds*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1984.

Holt, Claire. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terj. RM. Soedarsono. Bandung: Arti_Line, 2000.

9. Gambar atau foto diharapkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG atau TIFF.
10. Artikel berbentuk *hard copy* (yang disertai *soft copy*) dapat dikirim kepada Dewan Redaksi dengan alamat:

Kantor Fakultas Agama Islam
Gedung Rektorat Universitas Kutai Kartanegara, Lantai II
Jl. Gunung Kombeng, No. 27, Kelurahan Melayu, Kecamatan Tenggarong.
PO BOX 133. Kode Pos 75512. (0541) 661821-661822
Website: <http://ejurnal.unikarta.ac.id/index.php/azkiya>
E-Mail: fai@unikarta.ac.id; ukt.fai@gmail.com